

FENOMENA PROSTITUSI DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JAZARI BIN JURJANI

NIM. 150302005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Jazari Bin Jurjani
NIM : 150302005
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhannya adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Oktober 2019
Yang menyatakan,



Jazari Bin Jurjani
NIM. 150302005

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**FENOMENA PROSTITUSI DI KOTA BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelaran
Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

JAZARI BIN JURJANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

NIM: 150302005

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Safrilsyada, M.Si


Mawardi, S. Th.I., MA

NIP. 197004201997031001 R NIP. 197808142007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi
Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 November 2019 M
28 Rabiul Awal 1441 H
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

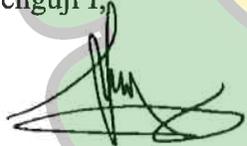
Ketua,


Dr. Safrilsyah, M.Si
NIP. 197004201997031001

Sekretaris,


Mawardi, S.Th.I, M.A
NIP. 197808142007101001

Penguji I,


Dra. Suraiya, IT, M. A., PhD
NIP. 196012281988022001

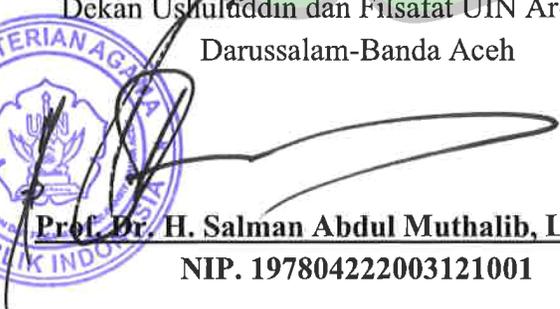
Penguji II,


Hardiansyah, S.Th. I., M. Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim : Jazari Bin Jurjani/150302005
Fakultas / Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Studi
Agama-Agama
Judul : Fenomena Prostitusi di Kota Banda
Aceh
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Pembimbing I : Dr. Safrilsyah. M. Si
Pembimbing II : Mawardi, S. Th.I., MA
Kata Kunci : Prostitusi, Fenomena Sosial, Banda
Aceh.

Prostitusi merupakan suatu fenomena sosial yang tidak baik yang harus dicermati bersama. Tanpa disadari fenomena prostitusi ini berlaku di Kota Banda Aceh yang telah lama melaksanakan syariat Islam. Penelitian ini dilakukan adalah untuk menggambarkan fenomena prostitusi ini berkembang di Kota Banda Aceh dan bagaimana modus operasi dari praktik prostitusi di Kota Banda Aceh serta bagaimana gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat Islam. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif yang mana sumbernya berupa data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dan pengolahannya dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena prostitusi ini berkembang di Kota Banda Aceh adalah karena faktor-faktor tertentu antaranya adalah faktor ekonomi, faktor niat lahir batin dan faktor persaingan. Modus operasi dari praktik prostitusi di Kota Banda Aceh adalah dengan menggunakan aplikasi yang mempunyai figur teman sekitar sebelum transaksi. Gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat Islam adalah tidak terlalu bergaul dengan masyarakat dan ada juga yang tidak menunjukkan ciri-ciri pelaku prostitusi jika dilihat dari fisik akan tetapi terlihat dari kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran kepada pelaku prostitusi agar kembali melakukan hal yang lebih baik dan

mempertimbangkan sesuatu sebelum melakukan keputusan. Selain itu, hendaknya kepada remaja perempuan selalu waspada terhadap pihak-pihak yang berusaha menjerumuskan untuk menjadikan diri tidak takut untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayat-Nya. Selawat dan salam diberikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para umatnya yang berpegang pada ajarannya sampai akhir zaman. Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Fenomena Prostitusi di Kota Banda Aceh”. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Falkutas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari ridha dan limpahan rahmat-Nya, serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih dan sebesar-besar penghargaan kepada Bapak Dr. Safrilsyah. M. Si sebagai pembimbing utama dan Bapak Mawardi, S. Th.I., MA sebagai pembimbing dua untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah SWT yang dapat membalas dan memberkahi segala bakti.

Selanjutnya, ribuan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Falkutas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Mawardi, S.Th.I., M.A selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama dan seluruh dosen serta karyawan yang ada dalam lingkungan Falkutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih juga, penulis ucapkan kepada Ayahanda Jurjani bin Jusoh dan Ibunda Jamaliah Binti Jamaluddin yang telah memberi izin dan dukungan penuh kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di universitas serta membantu penulis dalam mencari data penelitian. Tidak lupa juga buat ahli keluarga

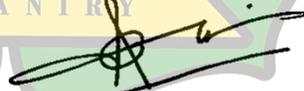
yang turut membantu memberi sokongan moral. Kemudian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat serta masyarakat yang telah banyak membantu memberikan maklumat untuk menyelesaikan skripsi ini

Kemudian ucapan terima kasih kepada sahabat seperjuangan yaitu Syakirin, Muzakkir, Nik Atif, Solehin, Asrul, Ismail, Faiyad, Luqman, Nazir, Rafzie, Najib, Rahma, Rusfan, Taqwadin, Raudhatul Jannah dan Mifta yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan beserta staf dan karyawan Perpustakaan Falkutas Ushuluddin dan Filsafat, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry serta Perpustakaan Wilayah atas fasilitas yang telah diberikn dalam rangka untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, maka dengan sukarela penulis menerima kritik, saran serta masukan dari semua pihak untuk melengkapi skripsi ini.

Banda Aceh, 15 Oktober 2019

A R - R A N I R Y



Jazari Bin Jurjani

PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI DAFTAR TRANSLITERASI

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidakdisimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

1. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

A. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
بَ	Fathah	Ba
بِ	Kasrah	Bi
بُ	Dammah	Bu

B. Vokal Rangkap

Vokal rangkup Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Nama	Gabungan Huruf
<i>Fathah</i> dan ya	Ai
<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

حول : *haula*

2. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Nama	Huruf dan tanda
<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā
<i>Kasrah</i> dan ya	ī
<i>Ḍammah</i> dan waw	ū

Contoh:

قال : *qāla*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

3. Ta' *Marbūtah* (ة)

Transliterasi untuk ta' *marbūtah* ada dua:

a) Ta' *marbūtah* (ة) hidup.

Ta' *marbūtah* (ة) yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah 't'.

b) Ta' *marbūah* (ة) mati.

Ta' *marbūtah* (ة) yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

- c) Kalau pada satu kata yang akhir katanya ta' *marbūtah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbūtah* (ة) itu ditransliterasikan dengan 't'.

Contoh:

عمدة القاري : *umdat al-Qāri / UmdatulQāri*
بداية المجتهد : *bidāyat al-Mujtahid / Bidāyatul Mujtahid*
ابن ماجة : Ibnu Majah

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebanggaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Ibn Battāl.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Hadis, bukan Hadits atau Hadith.

DAFTAR SINGKATAN

swt. : Subhānahuwa ta 'āla
saw. : Sallallāhu 'alaihiwasallam
cet. : Cetakan
h. : Hijriah
hlm. : halaman

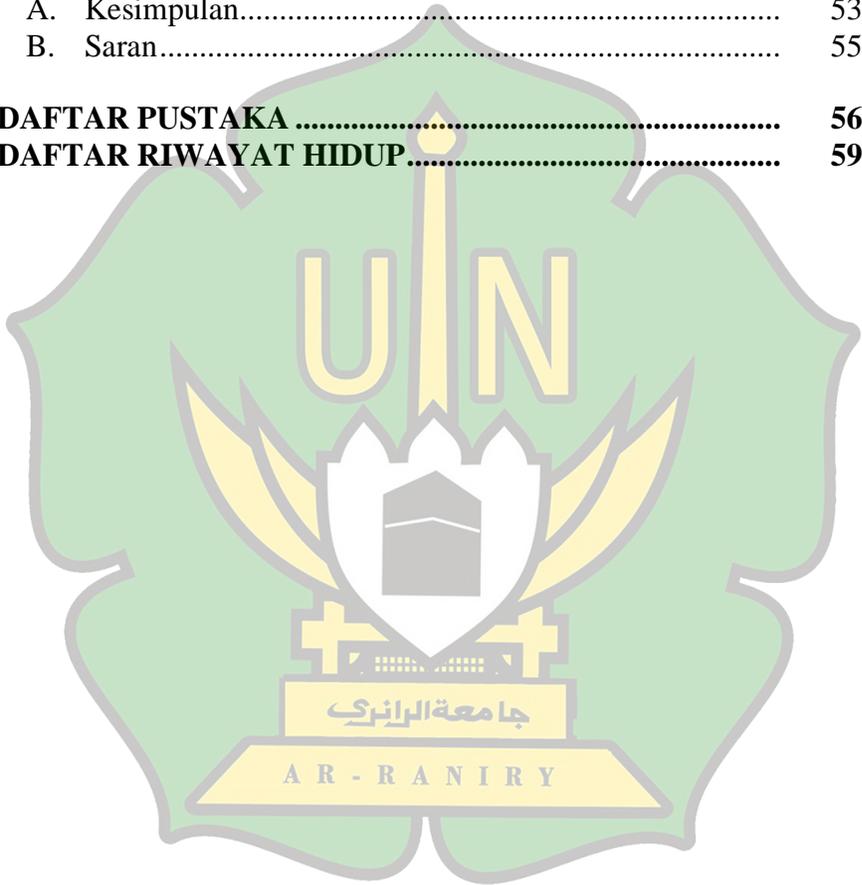
t.th. : tanpa tahun
terj. : terjemahan
jil. : Jilid
juz. : juz'u
Qs. : al-Qur'an dan Surat
thn. : Tahun
pbt. : Penerbit
vol : volume



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Lokasi Penelitian	8
3. Sumber Data	9
4. Pendekatan Penelitian.....	9
5. Populasi dan Sampel.....	10
6. Teknik Pengumpulan Data	11
7. Teknik Analisis Data	12
8. Kode Etik.....	12
BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Kerangka Teori.....	15
1. Definisi Prostitusi	15
2. Jenis-jenis atau kategori Prostitusi	17
3. Faktor-faktor berlakunya prostitusi	20
4. Sebab-sebab Penyimpangan Seksual.....	22
C. Definisi Operasional.....	23
BAB III HASIL PENELITIAN.....	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
1. Sejarah Terbentuknya Kota Banda Aceh.....	25
2. Awal Penetapan Kota Banda Aceh.....	27
3. Letak Geografis Kota Banda Aceh.....	28
	xiii

4. Kecamatan	29
B. Gambaran Fenomena Prostitusi di Kota Banda Aceh...	30
C. Modus Operasi Praktik Prostitusi di Kota Banda Aceh	37
D. Gaya Hidup Pelaku Prostitusi di Kota Banda Aceh yang Melaksanakan Syariat Islam.....	43
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh telah melaksanakan syariat Islam sejak abad 16 dan sampai sekarang. Sebagian syariat telah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh, karenanya pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah pelestarian dan peneguhan kembali adat yang telah ada serta penambahan dan penyempurnaan dengan unsur syariat Islam yang baru. Hubungan antara adat dan syariat Islam tidak dapat dipisahkan karena masyarakat Aceh ingin melaksanakan syariat Islam secara *kaffah*.¹

Aceh dikenali dengan provinsi Serambi Mekah atas sebab menjalankan syariat Islam. Penerapan syariat Islam di provinsi Aceh pada dasarnya sangat mengakar. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan historisnya. Abdul Rani Isa menjelaskan peluang bagi rakyat Aceh menerapkan hukum syariat Islam, tidak terlepas dari wujud hasil perjuangan dalam rentang waktu yang lama, dan melelahkan yaitu semenjak pra dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia sama era reformasi 1998.² Syariat Islam menjadi isu penting yang diperbesarakan bagi semua masyarakat Aceh.

Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi bidang aqidah, syariat, dan akhlak. Syariat Islam tersebut meliputi ibadah, *ahwal alsyakhshiyah* (hukum keluarga), muamalah (hukum pendata), jinayah (hukum pidana), qadha' (peradilan), tarbiyah (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam yang diatur dalam Qanun No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat. Syariat Islam di Aceh dipraktikkan dengan pelbagai cara terutamanya dalam penyampaian keagamaan, kebudayaan dan lain sebagainya. Praktik dalam keagamaan seperti dakwah atau ceramah

¹ Syamsul Rijal dkk, *Dinamika dan Problematika Penerapan Syariat Islam* (Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam, 2007), hal 84.

² Abdul Ghani Isa. *Formalisasi Syariat Islam di Aceh (Pendekatan adat, budaya dan hukum)*. Cet. I. (Banda Aceh: Pena, 2013), hlm 6.

yang disampaikan di tempat-tempat sekitar Aceh yang membuktikan penyebaran syariat Islam yang sangat difokuskan dalam masyarakat Aceh.

Banyak hal yang sensitif berkaitan dengan pelanggaran syariat Islam sangat diketahui dan menjadi fokus oleh masyarakat maupun pemerintah Aceh sendiri contohnya yang sering menjadi isu tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi hal yang tidak dibenarkan. Hal ini menjadi tumpuan karena Aceh melaksanakan hukum cambuk bagi pesalah zina yang terlihat. Hal ini dipantau oleh beberapa organisasi dan masyarakat bagi mencegah dari berlakunya perkara yang tidak seharusnya yang berkaitan masalah pergaulan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Dasar hukum pelaksanaan Syariat Islam di Aceh adalah UU No.44 tahun 1999 dan UU No.18 tahun 2001. Dalam undang-undang Nomor 44 syariat Islam yang dituangkan ke dalam Qanun terlebih dahulu. Pergaulan sosial bagi umat Islam di Aceh salah satu dari Qanun Nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat (perbuatan mesum).³

Prostitusi, adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan di tempat-tempat tertentu (lokalisasi hotel, rekreasi dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan. Para penjual diri tersebut sering disebut WTS (wanita tuna susila). Mereka adalah para wanita yang tidak mempunyai susila (adab, akhlak, kesopanan). Sedang para pembelinya disebut hidung belang, yaitu para pembeli seks yang menghambur-hamburkan uangnya demi terpuaskan nafsunya. Lokalisasinya disebut kompleks pelacuran atau ajang berkumpul dalam melakukan pesta seks nya. Adapun orang yang menampung para pelacur dan hidung belang dalam melakukan transaksi seksnya

³ Al Yasa'Abubakar, *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004) hlm 61.*

disebut mucikari atau germo. Orang inilah yang amat mendukung terlaksananya pesta maksiat itu, yang mendapat imbalan dari para pelacur dari penghasilannya, sekian persen.⁴ Hal ini baik yang terjadi di Indonesia maupun yang terjadi di negara lain seperti Malaysia, Thailand dan lain-lain.

Secara umumnya masyarakat luar Aceh mengetahui Aceh adalah daerah yang memegang kuat Syariat Islam pada masyarakatnya, namun terdapat fenomena prostitusi di Aceh terluput diketahui dari media secara luas. Fenomena prostitusi dapat diketahui dari kasus yang berhasil diungkap lewat berita media tentang berlaku penangkapan 5 Pekerja Seks Komersial (PSK) pada tanggal 25 Febuari 2014 di sebuah salon di daerah Kota Banda Aceh yang ditangkap oleh Wilayatul Hisbah. Dimana salon yang biasanya berfungsi sebagai tempat memodifikasi rambut telah disalah gunakan sebagai tempat perbuatan mesum yang sering digerebek oleh Wilayatul Hisbah di Aceh, namun mereka yang ditangkap di depan salon di pinggir jalan sambil menunggu pelanggan.⁵

Data lainnya dapat ditemui dari pemberitaan peneliti temui berdasarkan sumber koran harian Serambi Indonesia tentang Kepolisian Resort Kota (Polresta) Banda Aceh. Pengungkapan prostitusi terselubung di Kota Banda Aceh, dimana dalam penangkapan seorang germo dan enam wanita yang diduga Pekerja Seks Komersial (PSK) terbukti telah melakukan kegiatan prostitusi di sebuah hotel pada tanggal 22 Oktober 2017.⁶

Masyarakat dihebohkan dengan munculnya fenomena prostitusi di Aceh pada tahun 2018. Prostitusi di Aceh telah

⁴ Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal. 81.

⁵ Diakses dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/ini-modus-baru-psk-beroperasi-di-aceh.html> pada tanggal 9 Oktober 2018

⁶ Diakses dari <http://m.detik.com/news/berita/3695705/polisi-bongkar-prostitusi-di-aceh-1-germo-dan-6-wanita-diamankan> pada tanggal 9 Oktober 2018.

berkembang jauh melalui media sosial seperti prostitusi online yang melibatkan mahasiswi sebagai PSK dan pelanggannya mahasiswa dan pejabat yang berhasil ditangkap oleh Personal Polresta Banda Aceh dengan hasil penangkapan seorang germo dan tujuh wanita sewaanannya pada 27 Maret 2018.⁷ Prostitusi online ini adalah salah satu cara kegiatan bisnis untuk mendapatkan pelanggan melalui media sosial.

Prostitusi di Aceh tidak dipercayai secara umum tetapi ada yang berkata dan menantang tentang hal wujudnya prostitusi yang menjadi suatu kemungkinan atas sebab selama ini Aceh tidak memiliki lokalisasi prostitusi yang resmi, tetapi banyak tersebar tempat prostitusi terselubung maka sulit untuk mendapatkan angka yang valid tentang kuantitas para pelacur di Aceh. Di tabloid KONTRAS Nomor: 526 tahun XI 28 Januari -3 Februari 2010 mengutip data dari YDR ada sekitar 500 PSK di Aceh, hal ini merupakan jumlah yang sangat besar yang didapatkan oleh media yang secara sembunyi meneliti hal ini.

Dalam konteks ke Acehan, prostitusi atau pelacuran di Aceh bukan saja terjadi setelah Aceh dideklarasikan sebagai negeri yang melaksanakan syariat Islam, tetapi jauh sebelum itu, perempuan pelacur dan lelaki pelacur memang sudah ada sejak dulu. Pelaku prostitusi atau pelacur dikenal oleh orang Aceh dengan panggilan lonte atau perek. Diingatkan dengan istilah pinggir kali (wilayah pinggir sungai krueng Aceh) atau rel kereta api Banda Aceh pada tahun 70 an dan sebagainya. Kalau sekarang mungkin banyak berselubung di salon-salon pusat kecantikan, tempat-tempat kos yang disebut ayam kampus dan sebagainya. Masyarakat juga tidak bisa percaya bahwa hotel-hotel di daerah Aceh ini bersih dari tindakan prostitusi, apalagi Wilayatul Hisbah (WH) sendiri tidak

⁷ Diakses dari <http://bangka.tribunnews.com/2018/03/27/5-fakta-prostitusi-online-di-aceh-libatkan-mahasiswi-pelanggannya-mahasiswa-hingga-pejabat> pada tanggal 9 Oktober 2018.

berani dan mungkin tidak diperbolehkan merazia hotel-hotel berbintang di daerah Aceh.⁸

Banyak pihak yang kemudian melakukan diskusi dan jejak pendapat berupaya membahas dan menemukan akar masalahnya. Akan tetapi temuan-temuan tersebut masih sangat dangkal dan tidak sampai pada solusi untuk menghapuskan fenomena prostitusi yang masih berjalan di provinsi khususnya Kota Banda Aceh. Masih didapati wanita yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dari luar dan juga termasuk orang Aceh sendiri. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam.

Sebenarnya masalah prostitusi ini merupakan masalah yang rawan dan sangat kompleks. Sekarang ini profesi prostitusi benar-benar sudah menjadi pekerjaan, bukan karena keterpaksaan. Mereka menyediakan tubuhnya untuk dijajah dan dijajah, asal dengan imbalan yang tertentu. Prostitusi zaman sekarang dilakukan dengan terbuka, terang-terangan, seakan mereka justru bangga berprofesi menjadi prostitusi. Pekerjaan ini seakan bukan aib lagi di masyarakat, bahkan ada sebagian masyarakat yang menyediakan tempat untuk mereka yang bermaksiat kepada Allah SWT.

Tanpa disadari prostitusi secara tidak langsung berdampak bagi masyarakat umumnya di Banda Aceh, Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum dapat diselesaikan walaupun upaya-upaya pemerintah dan organisasi yang telah dilakukan tetapi masih gagal dan tetap sahaja belum menampakkan hasil sehingga kini kerana masih berlakunya perkara atau gejala ini atas beberapa faktor tertentu yang mendorong berlakunya hal ini di tempat yang bersyariat yang menyebabkan fenomena prostitusi terus tumbuh dengan subur yang mana dibuktikan dengan semakin

⁸ Tabrani Yunis. "Prostitusi di Serambi Mekah". Pemimpin Redaksi Majalah POTRET, Banda Aceh, 29 Desember 2012. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/551b4036813311150b9de88/prostitusi-di-serambi-mekah> pada tanggal 24 Juli 2019.

meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya di sekitar Banda Aceh.⁹

Penelitian ini memfokuskan terhadap kajian awal yang saya dapatkan tentang prostitusi di sekitar Banda Aceh hasil dari wawancara salah seorang dari Pekerja Seks Komersial yang mana dia menyatakan bahwa faktor dia memilih profesi prostitusi adalah kehidupan yang menginginkan kenikmatan dan kesenangan yang ditiru oleh remaja-remaja yang kebanyakannya dari mahasiswa. Mereka melakukan aktivitas prostitusi untuk menambahkan pendapatan yang lebih tinggi, kebanyakannya tarif sebagai PSK yang dibayar pelanggan dalam jumlah yang besar yaitu sekitar Rp800.000 (delapan ratus ribu) hingga dengan Rp2.500.000 (dua juta lima ratus ribu) sekian. Faktor lain adalah lingkungan dari pergaulan bebas teman laki-laki serta wanita yang mendorong mereka kearah profesi prostitusi ini.¹⁰

Berdasarkan dengan hasil serta observasi peneliti ke tempat hiburan malam, beberapa hotel, kafe-kafe di Kota Banda Aceh yang tidak berbeda dengan kota besar lainnya di Indonesia. Meskipun minus bioskop dan diskotik, hal itu tidak membuat dunia malam Banda Aceh sepi. Bahkan paska tsunami kehidupan dunia malam di Banda Aceh jauh lebih semarak, meskipun ada organisasi yang sudah berulang kali menangkap Pekerja Seks Komersial ini namun faktanya masih banyak yang bermunculan di Kota Serambi Mekah ini terutamanya di kafe sekitar Banda Aceh yang mana lokasinya tidak begitu mencolok namun strategis.¹¹

9

Diakses

dari

<http://data.bandaacehkota.go.id/index.php/dataset/jumlah-pelanggaran-trantibum-pelanggaran-syariat-islam/resource/00b3ea7-934c-464d-ab82-1f973563b3d5> pada tanggal 9 Oktober 2018

¹⁰ Hasil wawancara telpon dengan Miss Cxx (24 tahun/Pekerja Seks Komersial). Pada tanggal 5 Oktober 2018 pada jam 23:00 WIB.

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 23 September 2018 pada jam 22:15 WIB.

Fenomena prostitusi dapat diketahui dari penelitian ini. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai fenomena prostitusi ini dengan mengangkat pertanyaan utama mengapa dan bagaimana fenomena prostitusi ini bisa muncul, berkembang serta bertahan sampai sekarang di tengah-tengah masyarakat Aceh yang mayoritasnya beragama Islam serta berlaku syariat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah mengapa dan bagaimana prostitusi ini bisa muncul, berkembang serta bertahan sampai sekarang di tengah-tengah masyarakat Aceh yang mayoritasnya beragama Islam serta berlaku syariat Islam. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti membuat rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena prostitusi ini berkembang di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana modus operasi dari praktik prostitusi di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menggambarkan fenomena prostitusi ini berkembang di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui modus operasi dari praktik prostitusi di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat Islam.

Manfaat bagi penelitian ini secara praktis dibuat berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih peneliti kepada semua pihak terutamanya di Kota Banda Aceh.

Secara praktis pula peneliti berharap tulisan ini menjadi salah satu penelitian yang dapat menambah pengetahuan diri pribadi dan diharapkan dapat memberi pengetahuan dan menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa mahupun masyarakat lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi data penunjang bagi peneliti sosial dan bahkan membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah yang dibahaskan.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam lapangan sebenarnya. Pengumpulan data yang didapatkan dengan melakukan dengan melakukan penelitian di tempat yang diteliti. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi pada profesi prestitusi itu sendiri.

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek Penelitian ini adalah untuk memperoleh data dilakukan melalui wawancara langsung terhadap masyarakat yang terkait dengan prostitusi. Adapun penulis memilih kawasan penelitian karena penulis tertarik tentang Fenomena Prostitusi yang semakin hari semakin berkembang di Kota Banda Aceh. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sentiasa aktif.

Lokasi Fenomena Prostitusi ini dalam lingkungan seputar Kota Banda Aceh termasuk tempat penginapan, tempat hiburan dan lain-lain.

3. Sumber Data

Penelitian ini terjadi dari data Primer dan juga data Sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan penjelasan langsung dari beberapa responden pelaku dan pihak yang terlibat terhadap prostitusi di Kota Banda Aceh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diambil dari setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipasi dalam kegiatan yang digambarkan dalam data tersebut dalam bentuk tulisan, pendapat ahli.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yaitu penelitian yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya yang mana penelitian yang dibuat memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.

Pendekatan ini peneliti menggunakan teori adaptasi bagi metode ini yaitu sistem dan pola penyelesaian prostitusi harus melihat dan mengadaptasi lingkungannya. Lingkungan yang lebih luas dapat dilihat faktor yang melatarbelakangi seseorang terjun ke dunia prostitusi atas faktor atau penyebab seseorang pelaku sebelum melakukan pekerjaan ini. Sementara adaptasi lingkungan adalah pola perbaikan yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan tersebut yang mana boleh membuat fenomena prostitusi di suatu tempat berkurang.

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan, dalam sebuah penelitian mempunyai satu

tujuan, tujuan dalam penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Agar lebih jelas lagi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Library Research (Penelitian Keperpustakaan)

Penelitian keperpustakaan bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekunder, yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Field Research (Penelitian Lapangan)

Pengadaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data Primer yang dilaksanakan dengan secara langsung datang ke lapangan, untuk menggali dan memperoleh data serta informasi terkait dengan prostitusi di Kota Banda Aceh.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel

yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. Populasi yang peneliti ajukan untuk penelitian terhadap prostitusi di Banda Aceh adapun sampel yang difokuskan untuk kalangan pengusaha atau pekerja di tempat yang biasa dijadikan tumpuan profesi ini, pelanggan yang biasa melanggan dari prostitusi, germo atau penyedia prostitusi ini, pelaku bagi profesi prostitusi serta orang yang terlibat pengetahuan dengan profesi ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan tehnik pengumpulan data seperti berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data, yaitu dengan mengadakan dialog langsung terhadap responden melalui pertanyaan-pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan keterangan.

Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang akurat sesuai dengan judul penelitian. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka supaya responden memberikan informasi yang tidak terbatas.

b. Observasi

Observasi yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses observasi peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian, yaitu di tempat yang berkaitan dengan prostitusi sekitar Kota Banda Aceh.

Peneliti juga melihat dan mengikuti beberapa acara yang dilakukan oleh profesi prostitusi ketika melakukan observasi. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena. Pada tahap ini penulis juga mencoba mencermati kondisi tempat penelitian agar apa yang penulis inginkan berjalan dengan baik.

7. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif yang tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Peneliti deskriptif adalah menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Analisis yang penulis berusaha menggambarkan setiap peristiwa maupun kegiatan dalam kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti sehingga mendekati paham terhadap apa dan bagaimana fenomena berlaku. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini yakni, tentang Fenomena Prostitusi.

8. Kode Etik

Saya menjaga kerahasiaan segala yang berkaitan dengan responden saya seperti identitas terutamanya nama responden menggunakan nama samaran. Bahan bukti juga tidak dilampirkan dalam skripsi bagi menjaga kerahasiaan responden terhadap pembaca skripsi setelah dicetak. Segala bukti telah dilampirkan dalam sidang munakasyah penulis.

BAB II

KAJIAN KEPERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang fenomena merupakan suatu kajian yang menarik, dimana banyak intelektual dan pembaca ingin mengetahui tentang fenomena, kejadian suatu gejala, kenyataan, fakta, kejadian serta hal-hal yang dapat diamati dengan pancaindra serta hal-hal yang mistik, klenik atau luar biasa. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka sejauh ini peneliti belum mendapatkan penelitian tentang ini dalam bentuk skripsi, khususnya mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, namun setelah peneliti melihat di penulisan yang diakses di internet, peneliti menemukan dua buah skripsi yang membahas tentang prostitusi ini, namun beda ruang lingkup penelitiannya.

Tulisan pertama adalah dari skripsi yang berjudul “Tinjauan Kriminologis Terhadap Prostitusi Berkedok Bisnis di Kota Makassar” yang ditulis oleh Peniti Nur (Program Studi Hukum Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin di Makassar pada tahun 2015). Inti pembahasan ini, menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar yaitu terbagi 2 Faktor. 1) Faktor Umum antara lain: a. faktor keluarga, b. Faktor pendidikan, c. faktor lingkungan. 2) Faktor Khusus antara lain: a. faktor ekonomi, b. faktor pendidikan, c. faktor hasrat seks, d. faktor faktor tipu daya dan adapun cara penanggulangan wujudnya Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar.¹

Berbeda dengan tulisan Peniti Nur, ada tulisan lain yang menyangkut masalah prostitusi yang peneliti dapatkan yaitu dari penulisan skripsi yang berjudul “Fenomena Prostitusi di Cileungsi

¹ Penti Nur, *Tinjauan Kriminologis Terhadap kasus Prostitusi Berkedok Bisnis* (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2015), hal. V.

(Kajian Sosiologi Hukum)” yang ditulis oleh M. Rico Yulias (Konsentrasi Kepidanaan Islam Program Studi Jinayah Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta pada tahun 2011). Yang mana inti pembahasannya berkaitan konsep tindak pidana prostitusi dalam pasal (296, 297, dan 506 KUHP), Undang-Undang Pornografi nomor 44 tahun 2008 (Pasal 4 ayat 1 dan 2), serta Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bogor di bagian 8 tertib sosial dalam pasal 20.

Hal yang dibahas oleh M. Rico Yulias dalam penulisannya tentang undang-undang serta hukum bagi aktivitas prostitusi di Kota Bogor.²

Penulisan yang seterusnya yang peneliti ambil sebagai referensi adalah penulisan dari Kartini Kartono dalam buku Patologi Sosial di Jakarta tahun 2011 yang membahas tentang sebuah masyarakat modern yang mana serba kompleks akibat kemajuan teknologi yang akhirnya muncul krisis menyebabkan berlaku masalah sosial. Banyak orang mengembangkan cara tingkahlaku yang menyimpang dari norma-norma umum atau membuat semua sendiri, demi kepentingan sendiri, dan merugikan orang lain. Gejala sosial yang dianggap “sakit” itulah yang menjadi objek kajian dalam penulisan Patologi Sosial atau “penyakit masyarakat” ini.³

Oleh hal demikian peneliti merencanakan untuk menambah referensi yang mengandungi pembahasan tentang hukum pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Peneliti menggunakan referensi dari buku “Dinamika dan Problematika Penerapan Syariat Islam” ditulis oleh Syamsul Rijal, ddk. Buku tersebut diterbitkan oleh Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam pada tahun 2007.

² M. Rico Yulias, *Fenomena Prostitusi di Cileungsi*, (Scripri Kajian Sosiologi Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 7.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. 12, hal. 1.

Buku ini membahas lebih detail tentang mayoritas dinamika idealitas syariat Islam, baik mengenai sejarah pemberlakuan hukum Islam masa klasik, persoalan-persoalan gender, hingga ke tataran aplikatif bagaimana urgensi syariat Islam dalam mengantisipasi bencana alam. Justru mencoba untuk menyorot dinamika realitas syariat Islam. Mulai dari bagaimana Syariat Islam ketika berhadapan dengan pluralitas, syariat Islam di Provinsi Aceh Darussalam, hingga ke persoalan prosesi pelaksanaan syariat Islam dan hambatannya.⁴

Dari beberapa literatur yang telah dikaji, ditemukan ada banyak faktor yang mempengaruhi prostitusi. Persoalan hukum dan undang-undang yang ditulis oleh M. Rico Yulias juga tampak sangat terkait erat dengan praktik ini sebagaimana telah ditunjukkan oleh Peniti Nur dalam penulisannya, sementara persoalan sosial masyarakat Aceh juga menyangkut apa yang ditulis oleh Syamsul Rijal, dkk yang mana menunjukkan bahwa fenomena ini sangat kompleks. Hasil dari penulisan yang peneliti dapatkan berbeda dengan tujuan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Prostitusi

Teori yang dipakai adalah prostitusi. Prostitusi atau pelacuran tidak asing lagi di negara kita. Prostitusi dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk penyakit sosial yang mana terjadi di beberapa kalangan. Adapun beberapa definisi yang menjelaskan arti secara luas dari kata prostitusi atau pelacuran ini.

W.A Bonger dalam tulisannya *Maatschappelijke Orzaken der Prostitutie* mengemukakan beberapa definisi daripada prostitusi atau pelacuran adalah sebagai berikut: “Prostitusi merupakan gejala kemasyarakatan dimana seorang wanita melakukan perbuatan

⁴ Syamsul Rijal dkk, *Dinamika dan Problematika ...*, hal 1.

seksual dengan cara menjual diri mereka sebagai sebuah profesi atau mata pencaharian”.⁵

HMK Bakry menyatakan bahwa perlakuan prostitusi itu sama bentuknya dengan zina. Prostitut ialah perempuan yang telah menyerahkan raganya kepada laki-laki untuk dijadikan bahan bersenang dengan menerima imbalan yang ditentukan sebelumnya.

H. Ali Akbar juga mengajukan satu batasan, dia menyatakan bahwa prostitusi itu adalah merupakan suatu perbuatan zina, karena perbuatan tersebut diluar perkahwinan yang sah.⁶

Selain itu Kartini Kartono menjabarkan beberapa pengertian daripada prostitusi atau pelacuran. Antaranya adalah berupa penyimpangan seksual, dengan atau cara organisasi dorongan/impuls seks yang mana tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu dalam bentuk seks tanpa kendali dengan ramai orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang mana berupa impersonal tanpa afeksi sifatnya yang tular.

Pelacuran merupakan sebuah peristiwa penjualan diri atau disebut persundalan dengan cara memperjualbelikan kehormatan, tubuh dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu dalam bentuk seks dengan imbalan materi dan pelacuran juga ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang mana menyerahkan badannya untuk berbuat perbuatan keji secara seksual dengan menghasilkan upah.⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prostitusi merupakan salah sebuah usaha atau pekerjaan dengan cara memperjualbelikan perbuatan seks di luar nikah (zina) dengan imbalan berupa materi, sedangkan pelacur atau PSK diartikan dengan perempuan yang

⁵ Kartini Kartono, *Patologi...*, hal. 214.

⁶ Ratna Saptari, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), hal.391

⁷ Kartini Kartono, *Patologi...*, hal. 215.

melakukan perbuatan seks di luar pernikahan dengan berganti pasangan untuk mendapatkan imbalan materi.

2. Jenis-jenis atau kategori Prostitusi

Prostitusi ini mempunyai jenis-jenisnya dalam kehidupan masyarakat yang berkembang yang mana membuat jenis pekerjaan dan profesi juga berkembang. Sehubungan dengan itu, profesi yang dimasukkan ke dalam kategori prostitusi antara lain adalah:⁸

- a) Pergundian: yaitu pemeliharaan isteri tidak rasmi, isteri gelap atau perempuan piaraan yang mana mereka hidup sebagai suami isteri, namun tanpa ikatan perkahwinan. Praktik gundik orang asing seperti ini pada zaman pemerintahan belanda dahulu disebut dengan *nyai*.
- b) Tante girang: yaitu wanita yang telah berkawin namun masih melakukan hubungan seks atau intim dengan laki-laki lain baik secara sengaja untuk bersenang-senang, mengisi waktu kosong atau untuk mendapatkan pengalaman seks lainnya, maupun secara intensional bagi mendapatkan penghasilan atau lainnya.
- c) Gadis-gadis panggilan: yaitu wanita-wanita atau gadis-gadis biasa yang menyediakan diri mereka untuk dipanggil dan dijadikan sebagai prostitute, melalui akses-akses atau saluran-saluran tertentu. Mereka ini terdiri dari golongan pelayan-pelayan toko, ibu-ibu rumah tangga, pegawai-pegawai, gadis-gadis lanjutan, buruh-buruh perusahaan, para mahasiswi dan lain sebagainya. Gadis atau wanita panggilan ini biasanya melakukan seks bebas berbayar ini hanya untuk pendapatan sampingan.
- d) Gadis-gadis bar atau B-girls: yaitu gadis-gadis atau wanita yang bekerja sebagai pelayan di bar atau diskotik atau lebih jelas lagi bekerja di tempat-tempat yang

⁸ *Ibid...*, hal. 186-188.

biasanya dijadikan tempat nongkrong yang mana sekaligus bersedia memberikan layanan kepada para pengunjung. Kebiasaan di semua tempat hiburan seperti bar dan diskotik menyediakan pekerja-pekerja wanita yang cantik-cantik untuk melayani pelanggan. Ini juga merupakan suatu cara untuk menjadi tarikan pelanggan.

- e) Gadis-gadis juvenile delinquent: yaitu gadis-gadis muda yang jahat yang didorong dengan ketidakmatangan emosinya atau keterbelakangan keterbelakangan inteletiknya yang menjadikan diri sangat pasif dan tidak stabil karakternya. Sebagai akibatnya, mereka ini mudah sekali menjadi pecandu minuman-minuman keras atau alkohol dan pecandu obat-obatan terlarang serta narkoba sehingga mudah dirangsang melakukan perbuatan-perbuatan tidak rasional seperti seksual maupun pelacuran. Perlakuan seperti ini mudah terlihat di kawasan perkotaan yang mana kebanyakan masyarakat yang tidak mementingkan hidup masyarakat yang lain.
- f) Gadis-gadis binal atau Free Girls: yaitu di Bandung gadis-gadis ini menyebut diri mereka sebagai “bagong lieur” yaitu babi hutan yang mabuk. Mereka adalah gadis-gadis yang putus studi di akademik atau fakultas, putus sekolah dengan pendirian yang tidak berguna “brengeks” dan menyebarluaskan kebebasan sosial seperti seks secara ekstrim untuk mendapatkan kepuasan seksual. Mereka juga menganjurkan cinta bebas dan seks bebas kepada laki-laki yang disukai. Hal ini berlaku kepada gadis-gadis yang masih di tingkat remaja untuk memuaskan nafsu karena waktu remaja adalah memuncak bagi nafsu seseorang atau rasa ingin tahu yang tinggi tentang hal orang dewasa pada tingkat remaja.

- g) Gadis-gadis taxi atau becak (di Indonesia): yaitu gadis-gadis panggilan dan wanita-wanita cantik yang biasanya ditawarkan untuk dibawa ke tempat bersenang-senangan (plesiran) dengan becak atau taksi-taksi sebagai peneman dengan biaya atau sewa yang dikenakan. Hal ini terjadi karena kekurangan kerja untuk dilakukan seseorang sehingga terpikir untuk melakukan pekerjaan seperti ini untuk menghasilkan uang.
- h) Penggali emas/gold diggers: yaitu wanita-wanita dan gadis-gadis cantik atau ratu kecantikan, pramugari atau mannequin, pemain panggung, penyanyi, bintang filem, pemain sandiwara, opera atau teater, anak wayang dan lain sebagainya yang pandai bermain dan merayu cinta untuk mengeduk kekayaan orang-berduit atau hartawan. Pada umumnya, sulit bagi mereka ini diajak bermain seks, yang mereka utamakan ialah dengan “kelihatannya” menggali emas serta kekayaan dari pada kekasihnya.
- i) *Hostes* atau pramuria: yaitu wanita-wanita atau gadis-gadis cantik yang membiasakan kehidupan malam dalam nightclub-nighclub. Pada intinya, pekerjaan hostes merupakan sebuah bentuk pelacuran halus, sedangkan pada hakikatnya, hostes merupakan predikat baru dari bentuk pelacuran. Sebab, di lantai-lantai dansa mereka ini membiarkan diri diciumi, dipeluki, dan diraba seluruh badannya. Atau juga di meja-meja minum badannya diraba dan diremas oleh langganan. Para hostes juga harus melayani makan, minum, berdansa dan memuaskan naluri-naluri seks para pelanggan dengan cara menikmati kesenangan atau keriaan tempat-tempat hiburan.
- j) *Promis kuitas* atau *promiscuity*: yaitu hubungan seks secara bebas dan sembarangan dengan pria manapun

juga yang dilakukan dengan banyak laki-laki. Praktik ini merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pekerja seks komersial yang mana sering dilakukan dengan pasangan yang berbeda atau tidak pandang bulu memilih pasangan seksual yang mana mudah disebut “cinta satu malam” untuk kepuasan seksual sendiri serta penghasilan yang diperoleh dari hasil kerja menjual diri.

- k) Ayam Kampus: yaitu gadis-gadis yang sama-sama melakukan perdagangan dirinya sendiri dengan banyak pria dan pada akhirnya lelaki tersebut memberikan imbalan atas jasa pemuasan seks yang sudah dilakukan oleh wanitanya. Hal yang membedakan “ayam kampus” dengan pekerja seks komersial adalah dari segi usia, latar belakang pendidikan, proses tawar menawar dan lokasinya. Kebiasaan ayam kampus terdiri dari mahasiswi yang masih kuliah dan ingin mendapatkan penghasilan sampingan.

3. Faktor-faktor berlakunya prostitusi

Berdasarkan makna dari prostitusi ini sendiri, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berlakunya prostitusi seperti yang telah dijelaskan dalam buku Reno Bachtiar dan Edy Purnomo terdapat beberapa alasan dasar seseorang melakukan prostitusi antaranya adalah:⁹

- a) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang sangat menyesakkan bagi masyarakat yang mana tidak memiliki akses ekonomi yang mapan dan kebutuhan mendesak. Perempuan memilih profesi ini sebagai jalan pintas yang lebih mudah untuk mencari uang supaya keluar dari masalah ekonomi dengan cara rela menjual diri.

- b) Faktor kemalasan

⁹ Reno Bachtiar dan Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi*, (Yogyakarta: PINUS Book Publisher, 2007), hlm. 80-83.

Golongan ini malas untuk berusaha lebih keras dan berfikir lebih kreatif dan inovatif untuk keluar dari kemiskinan. Kemalasan ini diakibatkan dari faktor psikis dan mental rendah, serta tidak memiliki norma agama dan susila bagi menghadapi persaingan untuk hidup bagi mendapatkan uang karena prostitusi merupakan jalan yang mudah untuk mencari nafkah atau merupakan alternatif pekerjaan.

c) Faktor pendidikan dan lingkungan

Mereka yang mana tidak bersekolah mudah sekali untuk terjerumus ke alam pelacuran. Daya pemikiran mereka yang lemah menyebabkan mereka rela melacurkan diri tanpa rasa malu. Atau mungkin kebodohan telah menuntun untuk menekuni menjadi pelacur. Ajakan teman-teman sekota atau sekampung yang sudah terjun terlebih dahulu ke dalam dunia pelacuran. Manusia cenderung berkeinginan dan berperilaku seperti kebiasaan yang terlihat di sekeliling.

d) Faktor niat lahir batin

Hal ini dilakukan atas niat lahir batin yang telah muncul di benaknya untuk menjadi seorang pelacur yang mana merupakan jalan terbaik. Niat lahir batin ini biasanya diakibatkan oleh lingkungan keluarga yang berantakan atau bermasalah, tidak ada didikan yang baik dari orang tua untuk menikmati kemewahan tanpa usaha keras serta pengaruh kenikmatan.

e) Faktor persaingan

Kompetisi yang keras di daerah perkotaan, membuat kebimbangan untuk seseorang bekerja di jalan yang benar. Bagi remaja yang tidak kuat menahan keinginan terhadap godaan hidup, sebaiknya memilih jalan aman menjadi pelacur sebagai solusi karena cepat mendapatkan uang dan bisa bersenang-senang.

f) Faktor sakit hati

Faktor sakit hati ini seperti gagalnya perkahwinan, perceraian, akibat pemerkosaan, melahirkan seorang bayi tanpa laki-laki yang bertanggung jawab, atau gagal pacaran karena pacar selingkuh yang menyebabkan kemarahan dan sakit hati. Seseorang yang sangat mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia akan sakit hati bila mengalami perceraian atau kegagalan cinta, kemudian pelampiasan bermain seks dengan laki-laki dianggap sebagai jalan keluar. Pada umumnya mereka yang terlibat dalam dalam prostitusi karena ingin membalas sakit hatinya.

g) Faktor tuntutan keluarga

Seorang pelacur masih lagi mempunyai tanggungjawab terhadap orang tuanya di desa, atau anak-anak sekolah yang masih membutuhkan uang persekolahan. Setiap bulan harus mengirimkan uang belanja kepada orang tua dan anak. Kadang ada juga orang tua yang menghantarkan mereka ke germo untuk bekerja sebagai pelacur.

4. Sebab-sebab Penyimpangan Seksual

Antara sebab yang menjadikan anak remaja baik remaja laki-laki maupun perempuan melakukan penyimpangan seksual antaranya adalah:

- a) Kurangnya kemampuan remaja untuk mengendalikan dan mengontrol diri terutama emosi-emosinya. Hal ini membuat remaja melakukan hal-hal yang bersifat negatif antaranya hubungan seks bebas tanpa disertai berpikir panjang apa dampak yang akan timbul untuk masa depannya.
- b) Adanya ketidak stabilan psikis karena jiwanya yang belum cukup matang atau masih belum mampu mengendalikan emosinya seperti jiwa anak-anak yang tidak mampu memikir panjang, maka hal ini

memudahkan remaja menjerumus dalam melakukan perbuatan negatif.

- c) Adanya konflik-konflik intern yang sangat kuat terhadap diri remaja seperti konflik keluarga yang bercerai biasanya yang mana dampak kembali kepada anak-anak. Gejala ini dilakukan para remaja sebagai pelampiasan dirinya dari segala masalah yang sedang menghimpit jiwanya supaya lebih tenang dan membuatnya tidak lagi memikirkan masalah atau kesakitan yang dihadapinya.
- d) Adanya kebimbangan pada diri remaja yang mana mereka merasakan belum pernah mendapatkan sesuatu yang mantap yang mana bisa dijadikan sebagai pegangan hidup, sehingga melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama serta susila.¹⁰ Hal ini ada juga karena rasa ingin mencoba hal yang baru yang tidak pernah dilakukan dirinya.

C. Definisi Operasional

Fenomena adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *'phainomenon'* yang berarti suatu fakta, gejala, kejadian, kenyataan dan hal-hal yang mana dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang berupa klenik atau mistik. Fenomena ini terjadi di semua tempat yang biasa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena, kerana merupakan suatu fenomena. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena merupakan rangkaian peristiwa atau bentuk keadaan yang mana dapat dinilai dan diamati lewat disiplin ilmu tertentu atau lewat kaca mata ilmiah.¹¹

¹⁰ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber* (Bandung, Kalam Mulia, 2002), hlm 30.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 227.

Prostitusi adalah melakukan hubungan seksual dengan cara berganti pasangan yang bukan merupakan suami atau istrinya, yang dilakukan di tempat-tempat tertentu (lokalisasi hotel, rekreasi dan lain sebagainya), pada umumnya mereka mendapatkan hasil setelah melakukan hubungan badan. Para penjual diri tersebut sering disebut dengan WTS (wanita tuna susila). Mereka merupakan para wanita yang tidak mempunyai susila (akhak, adab, kesopanan), sedangkan para pelanggan disebut laki-laki hidung belang, yaitu para pembeli seks yang melaburkan uangnya demi terpuaskan nafsunya. Lokalisasinya disebut ajang berkumpul atau kompleks pelacuran dalam melakukan pesta seksnya. Adapun orang yang menampung pelacur serta hidung belang dalam melakukan transaksi seks ini disebut mucikari atau germo. Orang inilah yang amat mendukung melakukan maksiat itu. Yang mendapat imbalan dari hasil para pelacur sekian persen.¹²

Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Aceh yang juga merupakan ibukota bagi Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh juga merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan sebuah kota Islam yang tertua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh adalah merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh, oleh sebab itu, Aceh dikenal dengan provinsi Serambi Mekah atas sebab menjalankan syariat Islam. Penerapan syariat Islam di provinsi Aceh pada dasarnya sangat mengakar. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan historisnya. Abdul Rani Isa menjelaskan peluang bagi rakyat Aceh menerapkan hukum syariat Islam, tidak terlepas dari wujud hasil perjuangan dalam jangkau waktu yang lama, dan melelahkan yaitu semenjak pra dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia sama era reformasi 1998.¹³ Berarti seluruh kota di Aceh menerapkan syariat Islam termasuk Kota Banda Aceh khususnya.

¹² Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan...*, hal. 81.

¹³ Abdul Ghani Isa. *Formalisasi Syariat Islam...*, hlm 6.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Kota Banda Aceh

Kerajaan Aceh Darussalam dibangun diatas puing-puing kerajaan Hindu dan Budha seperti kerajaan Indra Purba dan Kerajaan Indra Purwa. Kerajaan Indra Patra dan Kerajaan Indra Pura, dari penemuan batu-batu nisan di Kampung Pande yang salah satunya adalah batu nisan Sultan Firman Syah cucu dari Sultan Johan Syah. Informasi yang diperoleh bahwa Banda Aceh adalah ibukota Kerajaan Aceh Darussalam yang dibangun pada hari *Jum'at, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M)* yang dibangun oleh Sultan Johan Syah setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Hindu/Budha Indra Purba dengan ibukotanya Bandar Lamuri. Tentang Kota Lamuri ada yang mengatakan ia adalah *Lam Urik* sekarang terletak di Aceh Besar.¹ Menurut *N.A. Baloch* dan *Lance Castle* yang dimaksud dengan Lamuri adalah *Lamreh* di Pelabuhan Malahayati (Krueng Raya sekarang). Sedangkan Istananya dibangun di tepi Kuala Naga (kemudian menjadi Krueng Aceh) di Kampung Pande sekarang ini dengan nama "Kandang Aceh". Pada masa pemerintahan cucu Sultan Alaidin Mahmud Syah, dibangun istana baru di seberang Kuala Naga (Krueng Aceh) dengan nama Kuta Dalam Darud Dunia (dalam kawasan Maligoe Aceh atau Pendopo Gubernur sekarang) dan beliau juga mendirikan Mesjid Jami' Baiturrahman pada tahun 691 H.²

Banda Aceh Darussalam adalah sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam dan kini merupakan ibukota Provinsi Aceh telah berusia 814 tahun (tahun 2019 M) dan merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Seiring dengan perkembangannya

¹ Ibrahim Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh* (Jakarta :LP3ES, 1997), hlm 56.

² Sejarah Islam di Aceh.ac.id.*Perbandingan-agama.html* (www_Islaunyes.com.id, diakses pada tanggal 2 Agustus 2019).

Kerajaan Aceh Darussalam dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami masa gemilang dan masa-masa suram yang mengerikan.³

Adapun masa gemilang Kerajaan Aceh Darussalam yaitu pada masa pemerintahan “Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, Sultan Alaidin Abdul Qahhar (Al-Qahhar), Sultan Alaidin Iskandar Muda Meutaka Alam dan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin”.

Masa penentangan berat pula adalah pada masa Pemerintahan Ratu yaitu ketika golongan oposisi “Kaum Wujudiyah” menjadi kalap karena berusaha merebut kekuasaan menjadi gagal, maka mereka bertindak liar dengan membakar Kuta Dalam Darud Dunia, Mesjid Jami’ Baiturrahman dan bangunan-bangunan lainnya dalam wilayah kota.⁴ Kemudian Banda Aceh Darussalam mengalami kehancuran pada masa Perang Saudara antara Sultan yang berkuasa dengan adik-adiknya. Peristiwa ini dilukiskan oleh Teungku Dirukam dalam karya sastranya Hikayat Pocut Muhammad.

Masa yang amat getir dalam sejarah Banda Aceh Darussalam pada saat terjadi perang di jalan Allah selama 70 tahun yang dilakukan oleh Sultan dan rakyat Aceh sebagai jawaban atas “ultimatum” Kerajaan Belanda yang bertanggal 26 Maret 1837, dan yang lebih luka lagi setelah Banda Aceh Darussalam menjadi puing dan di atas puing Kota Islam yang tertua di Nusantara ini. Belanda mendrikan Kutaraja sebagai langkah awal dari usaha penghapusan dan penghancuran kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam dan Ibukotanya Banda Aceh Darussalam.

Sejak itu Ibukota Banda Aceh Darussalam diganti namanya oleh Gubernur Van Swieten ketika penyerangan Agresi ke-2 Belanda pada Kerajaan Aceh Darussalam tanggal 24 Januari 1874

³ Ibrahim Alfian, *Segi-segi Sosial*,...hlm 59.

⁴ Mahasiswa Ar-Raniry, *Pemikiran dan Dunianya, Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa IAIN* (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2010), hlm 135.

setelah berhasil menduduki Istana/Keraton yang telah menjadi puing-puing dengan sebuah proklamasinya yang berbunyi:

Kerajaan Belanda dan Banda Aceh dinamainya dengan Kutaraja, yang kemudian dishakan oleh Gubernur Jendral di Betavia dengan beslit yang bertanggal 16 Maret 1874, semenjak saat itu resmilah Banda Aceh Darussalam dikebumikan dan di atas puseranya ditegaskan Kutaraja sebagai lambing dari Kolonialisme.⁵

Pergantian nama ini banyak menimbulkan pertentangan di kalangan para tantara Kolonial Belanda yang pernah bertugas dan mereka beranggapan bahwa Van Swieten hanya mencari muka pada Kerajaan Belanda karena telah berhasil menaklukkan para pejuang Aceh dan mereka meragukannya.

2. Awal Penetapan Kota Banda Aceh

Setelah 89 tahun nama Banda Aceh Darussalam telah dikubur dan Kutaraja dihidupkan, maka pada tahun 1963 Banda Aceh dihidupkan kembali, hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43, dan semenjak tanggal tersebut resmilah Banda Aceh menjadi nama ibukota Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan bukan lagi Kutaraja hingga saat ini.

Sejarah duka Banda Aceh ketika bencana gempa dan tsunami melanda Aceh pada hari Minggu tanggal 26 desember tahun 2004 jam 7.58 telah menghancurkan sepertiga wilayah Banda Aceh. Ratusan ribu jiwa penduduk menjadi korban bersama dengan harta bendanya menjadi mimpi buruk bagi warga Banda Aceh. Beencana gempa dan tsunami dengan kekuatan 8.99 SR tercatat sebagai peristiwa sejarah terbesar di dunia dalam masa dua abad terakhir ini.

Kini Banda Aceh telah mulai pulih kembali, kedamaian telah menjelma setelah perjanjian damai di Helsinki antara pemerintah RI (Republik Indonesia) dan GAM (Gagasan Aceh

⁵ Ibrahim Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya*,... hlm 125.

Merdeka) seiring dengan proses rehabilitasi dan rekontruksi Banda Aceh yang sedang dilaksanakan. Pemerintah Aceh kembali membangun Banda Aceh yang dilakukan oleh pemerintah pusat melalui Badan Pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekontruksi Aceh dan Nias (BRR) serta bantuan dari badan-badan dunia dan berbagai Negara Donor bersama lembaga asing maupun lokal. Pemerintah Aceh juga telah menetapkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang disepakati bersama DPRD Aceh yang dituangkan dalam rencana Strategis Kota Banda Aceh tahun 2005-2009, selanjutnya dituangkan dalam program kegiatan tahunan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Banda Aceh. Dengan kedamaian yang telah diraih ini dan melalui proses rehabilitasi dan rekontruksi, Banda Aceh mulai bangkit kembali, cahaya terang membawa harapan untuk meraih cita-cita bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.⁶

3. Letak Geografis Kota Banda Aceh

Keberadaan wilayah geografis Kota Banda Aceh terletak antara 050 16' 15" -050 36' 16" Lintang Utara dan 950 16' 15" – 950 22' 35" bujur Timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah administrative Kota Banda Aceh sebesar 61.359 Ha atau kisaran 61, 36 Km2 dengan batas-batas sebagai berikut:

⁶ Aceh dalam rangka Konflik, *Berita Harian Serambi Indonesia*, Edisi Senin, 16 Mei tahun 2011.

Utara	Selat Melaka
Selatan	Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya Kubupaten Aceh Besar
Timur	Kecamatan Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam Kubupaten Aceh Besar
Barat	Kecamatan Peukan Bada Kecamatan Aceh Besar

Wilayah Kota Banda Aceh berada di antara kubupaten Aceh Besar yang merupakan batas wilayah timur dan selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Melaka dan Samudra Indonesia merupakan batas wilayah beratnya. Kota Banda Aceh dibelah oleh sungai Krueng Aceh yang merupakan sungai terpanjang di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Terdapat tujuh sungai yang melalui Kota Banda Aceh yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air, sumber air baku dan sebagainya.⁷

4. Kecamatan

Awalnya hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala. Sekarang Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan yaitu Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Kota Banda Aceh juga terdiri dari 17 Kemukiman, 70 Desa dan 20 Kelurahan.⁸ Kota Banda Aceh dipimpin oleh Wali Kota, Kecamatan dipimpin oleh Camat, Kemukiman dipimpin oleh Mukim, Desa dipimpin oleh Geuchik atau Kepala Desa.

Fenomena prostitusi banyak terlihat di sekitar daerah kecamatan Kuta Alam dan Baiturrahman karena di kecamatan ini mempunyai banyak bilangan tempat wisata, tempat-tempat penginapan, tempat jual beli atau merupakan tempat tumpuan

⁷ Statistik Nanggroe Aceh Darussalam, 2009, BPS Kota Banda Aceh, 7.

⁸ Statistik Daerah Kota Banda Aceh, 2017, BPS Kota Banda Aceh, 4.

masyarakat lokal maupun luar negeri yang berkunjung ke Kota Banda Aceh.

B. Gambaran Fenomena Prostitusi di Kota Banda Aceh

Aceh sebagai sebuah provinsi yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan memiliki status daerah otonomi, telah menetapkan wilayahnya menjadi negeri yang menerapkan syariat Islam secara *kaffah*. Konsekuensinya ketika ini menjadi sebuah pilihan hidup, maka segala aktivitas yang berjalan di Aceh haruslah berlandaskan syariat Islam. Artinya amar makruf, nahi mungkar akan berjalan secara ideal. Tata kehidupan masyarakat Aceh pun sesuai dengan akhlakul karimah sebuah masyarakat yang saling menghargai sesama, sopan santun, serta hidup dalam suasana yang madani dan islami karena cahaya keislaman yang mewarnai kehidupan masyarakat. Masyarakat Aceh idealnya menjadi masyarakat yang benar-benar menghayati dan menjalankan segala apa yang dianjurkan Allah SWT serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Islam sebagai agama yang damai. Maka, idealnya tidak ada yang namanya praktik korupsi, prostitusi atau pelacuran yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islam. Ini sangatlah ditentang dari realitas sebenarnya.

Realitas yang ada, daerah Aceh sedang bersemangat menerapkan syariat Islam, tidak terlepas dari duri-duri dan kerikil yang mengganjalnya. Aceh yang katanya sangat agamis, hingga kini masih diselubungi oleh praktik korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang pada prinsipnya sama seperti modus yang dilakukan oleh seorang pelacur untuk mendapatkan harta secara haram. Ini adalah sebuah ironi di negeri yang sedang menerapkan syariat Islam ini. Lebih ironisnya lagi, Aceh bukan saja menjamur dengan para koruptor, tetapi juga masih banyak adanya praktik prostitusi.⁹

⁹ Tabrani Yunis, *Prostitusi di Serambi Mekah*. Pemimpin Redaksi Majalah POTRET, Banda Aceh, 29 Desember 2012. Diakses dari

Prostitusi di Aceh tidak dipercayai secara umum tetapi ada yang berkata dan menantang tentang hal wujudnya prostitusi yang menjadi suatu kemungkinan atas sebab selama ini Aceh tidak memiliki lokalisasi prostitusi yang resmi, tetapi banyak tersebar tempat prostitusi terselubung maka sulit untuk mendapatkan angka yang valid tentang kuantitas para pelacur di Aceh. Di tabloid KONTRAS Nomor: 526 tahun XI 28 Januari -3 Februari 2010 mengutip data dari YDR ada sekitar 500 PSK di Aceh, ini baru merupakan jumlah perempuannya dan bagaimana pula jumlah laki-laki yang selama ini menjadi penikmat seks bebas di Aceh. Ini merupakan jumlah yang sangat besar yang didapatkan oleh media yang secara sembunyi meneliti hal ini.

Menyimak ulasan dan mengikuti pemberitaan yang diliris oleh beberapa media lokal, baik koran maupun tabloid, di Aceh memang tersimpan potensi prostitusi yang dilakukan oleh orang Aceh sendiri dan orang-orang yang datang dari luar Aceh seperti Sumatera Utara, Riau, Palembang dan bahkan dari pulau Jawa dan sebagainya. Pelakunya bukan saja perempuan yang disebut sebagai PSK, WTS, perek, perempuan pelacur, tetapi juga laki-laki sebagai penikmat seks yang kita kenal dengan lelaki hidung belang. Dengan demikian, dilihat dari aspek pelakunya, bukan saja perempuan, tetapi juga laki-laki, yang bukan saja dari kalangan remaja, tetapi juga orang tua yang sudah punya istri dan anak.¹⁰

Dalam konteks ke Aceh-an, prostitusi atau pelacuran di Aceh bukan saja terjadi setelah Aceh dideklarasikan sebagai negeri yang melaksanakan syariat Islam, tetapi jauh sebelum itu. Perempuan pelacur dan lelaki pelacur memang sudah ada sejak dulu. Pelaku prostitusi atau pelacur dikenal oleh orang Aceh dengan panggilan “Lonte” atau “perek”. Diingat dengan istilah pinggir kali (wilayah pinggir sungai krueng Aceh) atau rel kereta

<https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/551b4036813311150b9de88/prostitusi-di-serambi-mekah-pada-tanggal-24-Jul-2019>.

¹⁰ *Ibid.*

api Banda Aceh pada tahun 70-an dan sebagainya. Kalau sekarang prostitusi banyak berselubung di salon-salon kecantikan, tempat-tempat kost yang disebut ayam kampus dan sebagainya. Kita juga tidak bisa percaya bahwa hotel-hotel di daerah Aceh ini bersih dari tindakan prostitusi, apalagi Wilayatul Hisbah (WH) sendiri tidak berani dan mungkin tidak diperbolehkan merazia hotel-hotel berbintang di daerah Kota Banda Aceh.¹¹

Mengingat Kota Banda Aceh mungkin ingatan kita akan kembali sejenak pada bencana gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 yang meluluhlantahkan Kota Serambi Mekah ini. Lima belas tahun berlalu, Kota Banda Aceh telah hidup kembali dengan pembangunan yang pesat dan semakin meningkat, bahkan wisata Kota Banda Aceh kini menjadi salah satu favorit wisatawan di ‘tanah rencong’. Mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata sejarah, wisata religi di Kota Banda Aceh bahkan kenangan kelam akan tsunami pun sukses diangkat menjadi salah satu pesona wisatanya. Tak heran jika kini Kota Banda Aceh mulai diminati sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Sumatera bagian Utara.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan bahwa fenomena prostitusi ini berkembang di Kota Banda Aceh adalah karena Banda Aceh merupakan tempat wisata dan memudahkan transaksi bagi wisatawan untuk mendapatkan hiburan sampingan di tempat penginapan selain mengunjungi tempat-tempat wisata.¹² Wisatawan yang mengunjungi Kota Banda Aceh bukan saja berasal dari masyarakat lokal, domestik maupun mancanegara. Hal ini juga dapat mengakibatkan oknum wisatawan melakukan transaksi pelacuran. Hal ini dapat menjadi kebiasaan para pelaku seks yang mencari keuntungan oleh kedua belah pihak maupun lebih. Tidak

¹¹ *Ibid.*

¹² Hasil wawancara dengan Miss Erin (25 Tahun/Pekerja Seks Komersial) Pada tanggal 2 April 2019 pada jam 00: 20 malam.

heran bagi wisatawan yang menjadi tamu di hotel-hotel di Banda Aceh untuk menjadi pelanggan kegiatan prostitusi ini.

Bagi pelaku yang berprofesi prostitusi ini memilih untuk bekerja di Banda Aceh ini sudah mengetahui bahwa wisatawan yang mengunjungi Banda Aceh. Perempuan pelacur tidak akan bisa melacurkan diri, kalau tidak ada laki-laki yang mencarinya. Para perempuan pelacur membuka bisnis lacurnya, karena di situ ada si pembeli yang membutuhkan seks.

Pelanggan yang melakukan transaksi ini bukan saja dari orang luar yang mengunjungi Kota Banda Aceh akan tetapi banyak masyarakat Aceh sendiri atas alasan Aceh mengamalkan syariat Islam yang tidak terlalu terikat untuk masyarakat melakukan perbuatan seks secara bebas seperti di negara-negara lain yang tidak adanya gangguan dari polisi maupun masyarakat sekiranya melakukan perbuatan terlarang ini di tempat sembarangan seperti di rumah maupun tempat-tempat hiburan umum yang lain seperti pusat hiburan nyanyian, klub malam dan lain sebagainya yang tidak ada di Aceh. Maka, masyarakat Aceh yang ingin melakukan seks ini memilih jalan untuk melakukan transaksi dengan PSK di tempat yang lebih aman walaupun membayar lebih mahal.¹³

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan di Kota Banda Aceh adalah pada suasana malam di pusat kota yang merupakan ibukota Aceh yaitu Kota Banda Aceh terlihat suasana malam yang mati sehingga jam 11 malam tidak kelihatan lagi masyarakat di tempat umum antaranya jalan raya, kafe-kafe dan sebagainya di pusat Kota Banda Aceh. Hal ini karena berlakunya syariat Islam yang diterapkan yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat terutamanya kaum wanita yang tidak lagi keluar dari rumah lewat jam 10 dan bagi kaum laki-laki juga ikut tidak memenuhi pusat kota karena kurangnya hiburan yang menarik

¹³ Hasil wawancara dengan Mr. Rony (30 Tahun/Pelanggan) Pada tanggal 18 April 2019 pada jam 21:45 malam.

perhatian atau menjadi keperluan untuk dilakukan.¹⁴ Apabila suasana malamnya mati maka mudah bagi pelaku pekerja seks komersial ini melakukan kerja karena ktidal lagi masyarakat yang memperhatikan aktivitas di tengah malam. Ini merupakan waktu kerja bagi Pekerja Seks Komersial (PSK). Apabila masih ada masyarakat yang masih ada di seputar Kota Banda Aceh pada mereka juga tidak lagi menghiraukan aktivitas-aktitas yang dilakukan masyarakat lain apalagi di tempat-tempat privasi seperti hotel dan penginapan lain.

Selain terdapat tempat wisata, Kota Banda Aceh juga merupakan tempat perguruan tinggi yang mana terdapat banyak kampus-kampus terkenal seperti Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga kampus-kampus swasta seperti Universitas Serambi Mekah, Unida, Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Abulyatama dan sejumlah kampus lainnya yang besar dan antara kampus yang terbaik di Indonesia. Banyak mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai daerah di Aceh, provinsi lainnya maupun dari luar negeri yang merantau ke Kota Banda Aceh untuk tujuan kuliah. Di kawasan perguruan tinggi tidak asing lagi dengan yang namanya fenomena kehidupan “Ayam Kampus” yang menunjukkan penyimpangan perilaku seks yang terjadi di kalangan mahasiswa semakin berkembang.

Bukan rahasia umum lagi jika kampus yang mana awalnya memiliki tujuan tempat untuk mencetak akademisi dan generasi intelektual serta bermoral, kini menjadi tempat berkembangnya praktik seks bebas di kalangan mahasiswa/mahasiswi. Fenomena tersebut merupakan salah satu fakta yang menunjukkan telah terjadinya degradasi moral di negara Indonesia. Degradasi moral bukan saja terjadi pada masyarakat biasa, tetapi juga melanda kalangan mahasiswa yang merupakan calon intelektual bangsa. Hal ini terbukti dengan maraknya praktik prostitusi di sejumlah perguruan tingi, yang kita kenal dengan sebutan “Ayam Kampus”.

¹⁴ Observasi malam pada tanggal 13, 20 & 28 April tahun 2019.

Ayam kampus sendiri merupakan julukan bagi pekerja seks komersial (PSK) yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. “Ayam kampus” merupakan bagian kecil dari praktik prostitusi.¹⁵

Pekerja seks komersial tingkat remaja kuliah “ayam kampus” termasuk ke dalam *call girls* dimana pada kelompok ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. “Ayam kampus” dapat didefinisikan sebagai pelaku “*Free Seks* (Seks Bebas)” di mana mereka masih terdaftar sebagai mahasiswi pada sebuah lembaga pendidikan universitas baik diploma ataupun sarjana. Sedangkan untuk konsumennya sendiri berasal dari luar lingkungan lembaga pendidikan universitas tersebut, seperti om-om berduit, eksekutif muda, atau bahkan lelaki hidung belang.

Fenomena “Ayam Kampus” pada saat ini merupakan isu yang sangat banyak beredar atau isu yang bersifat umum bagi kalangan masyarakat. Karena mahasiswa telah dianggap sebagai simbol intelektual yang layak untuk menjadi panutan dalam masyarakat. Fenomena “Ayam Kampus” itu sendiri juga bisa disebut sebagai salah satu bukti yang mengindikasikan telah tersebarnya pelacuran hingga ke lingkungan intelektual yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat sebagai gerbang menuju kehormatan bangsa.¹⁶

Berdasarkan kenyataan dan penelitian yang didapatkan, penyebab mahasiswi terjebak dalam fenomena “ayam kampus” atau *pelacur anak kuliah* di sekitar Kota Banda Aceh adalah sebab mudah untuk mendapatkan uang yang banyak untuk membeli keperluan yang terlihat mewah seperti telepon genggam, tas dan sebagainya seperti orang lain yang bisa dipamerkan kepada teman-teman yang lain sewaktu nongkrong atau duduk-duduk bareng. Mereka mengambil jalan mudah untuk menjual diri untuk

¹⁵ Rachmawati Putri, *Fenomena Kehidupan “Ayam Kampus”* (Surabaya, 2016), hlm 184.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 184.

mendapatkan bayaran atau uang belanja dengan mudah yang bisa dikatakan pekerjaan sampingan semasa kuliah. Mereka berani untuk melakukan perbuatan ini karena jauh dari keluarga dan resiko untuk diketahui oleh keluarganya sangat tipis atau mungkin tidak akan diketahui.

Penyebab mahasiswi yang melakukan perkara ini tidak takut untuk melakukan hubungan badan dengan orang lain yang boleh mendapatkan imbalan adalah karena mereka sudah pernah melakukannya atau istilah *bukan perawan lagi* yang berawal dari pacaran sehingga terlanjur melakukan hubungan badan, hal ini membuat mereka tidak takut lagi untuk menerima pelanggan tidak peduli siapa saja asal menguntungkannya.¹⁷ Hal ini membuat mahasiswi lainnya tertarik untuk mengikut jejak teman-teman yang dikenali hanya untuk kepuasan diri walau dengan perlakuan yang salah atau merusakkan diri. Hal ini tidak lagi menjadi masalah bagi mahasiswi yang biasa hidup berpacaran atau berpasangan.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Zura (21/Ayam kampus) Pada tanggal 23 April 2019 pada jam 11:00 pagi.

C. Modus Operasi Dari Praktik Prostitusi di Kota Banda Aceh

Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam sebagai peraturan daerahnya, dimana diatur setiap pelanggar Syariat Islam akan dikenakan hukuman cambuk di depan umum. Hal ini juga di atur dalam Qanun No.6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayah. Dengan adanya peraturan seperti ini menjadi ancaman bagi pelaku yang melanggar Syariat Islam yang di Aceh termasuk juga yang melakukan pelanggaran seperti dalam Qanun Nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat (perbuatan mesum).¹⁸ Oleh karena itu, di Aceh khususnya di pusat ibukotanya yaitu Kota Banda Aceh, sangat susah untuk mendapatkan hiburan malam apalagi wanita malam. Kalaupun ada harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena apabila ketahuan maka akibatnya sangat fatal, seperti pencabutan izin usaha sampai dicambuk di depan umum.

Walaupun Kota Banda Aceh telah menerapkan aturan syariat Islam para bisnis haram ini tetap ada walaupun untuk mendapatkannya harus punya trik khusus. Seperti pada umumnya setiap daerah atapun kota pasti memiliki pusat segala jenis kegiatan. Misalnya di Kuala Lumpur Malaysia ada Bukit Bintang, di Jogja ada Malioboro, di Kota Banda Aceh juga mempunyai tempat yang demikian yaitu Peunayong. Di sini segala jenis kegiatan bisnis tersedia, dari bisnis kuliner, fashion, otomotif, perhotelan, sembako, souvenir, dan permainan sampai bisnis lendir. Di Peunayong, bisnis lendir bisa ditemui saat tengah malam atau diatas jam 12 malam apabila berjalan atau berkendaraan di gang-gang sempit sepanjang pertokoan dalam wilayah Peunayong. Di sini akan menemukan laki-laki paruh buaya yang nongkrong di persimpangan gang tersebut, justru mereka sangat ramah dan akan

¹⁸ Al Yasa' Abubakar, *Bunga Rampai Pelaksanaan...*, hlm 61.

melayani pertanyaan serta sangat mudah melakukan transaksi dengan mereka.¹⁹

Di samping cara di atas, ada cara yang lebih jitu lainnya untuk mendapatkan wanita panggilan (*call girl*) bagi pelanggan atau masyarakat yang malas atau kurang berani untuk berjalan-jalan dan bertanya di tempat asing. Bagi masyarakat yang menggunakan menggunakan media sosial dan penggemar esek-esek sudah pasti tau aplikasi *chatting Beetalk*. Pengguna aplikasi ini cukup berdiam diri di kamar hotel atau tempat nongkrong sambil menjelajah pengguna *beetalk* di sekitar melalui fitur *nearby* atau orang di sekeliling. Dengan cara tertentu untuk memesan PSK apabila pesan permintaan menjadi teman otomatis bisa di *booking* dan selanjutnya bisa melakukan transaksi yang diinginkan. Rata-rata wanita *booking-an* menggunakan aplikasi *Beetalk* supaya mudah untuk mendapatkana pelanggan.

Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah tidak jauh berbeda dengan penulisan Siagam tersebut yang mana hasil dari observasi di sekitar kawasan Peunayong Kota Banda Aceh dari akhir tahun 2018 sehingga tahun 2019 telah berkurang dan mungkin tiada lagi cara untuk mendapatkan transaksi di kawasan gang-gang sempit di sekitar kawasan tersebut apabila berjalan atau berkenderaan di sekitar kawansan tersebut pada waktu malam atas jam 12 pun. Hal ini mungkin karena tempat ini sudah menjadi pengetahuan umum oleh masyarakat atas alasan sering ketangkap kasus prostitusi yang terselubung oleh polisi syariat atau Wilayahul Hisbah (WH) di Kota Banda Aceh.

Cara yang dipakai untuk mendapatkan wanita panggilan (*call girl*) melalui aplikasi masih lagi digunakan oleh masyarakat yang menginginkannya. Cara ini sangatlah mudah untuk

¹⁹ Penulisan dari Siagam yaitu tentang Trik Mendapatkan Cewe booking di Banda Aceh. Diakses melalui <https://steemit.com/indonesia/@siagamz/trik-mendapatkan-cewe-booking-di-banda-aceh-2017823t2446z> pada tanggal 2 Agustus jam 21:15.

mendapatkan wanita panggilan ini dengan cara memilih atau *survey* pengguna aplikasi yang sama di fitur orang sekitar (*people nearby*) langsung menghantar pesan, apabila diterima bisa berurusan langsung dari transaksi bayaran sehingga pergi ke tempat penginapan untuk bersama. Cara transaksi pembayaran yang biasa digunakan setelah berurusan membooking tersebut adalah dengan cara mengirim (*transfer*) uang muka (*dp/deposit*) ke akun milik wanita tersebut atau akun mucikari. Ada juga yang membohongi pelanggannya apabila setelah melakukan transaksi pembayaran langsung memblokir atau tidak memberi kabar lagi kepada pelanggan atau digunakan istilah uang hangus, tetapi banyak yang masih bisa dipercayai.

Apabila selesai pembayaran di awal (di muka) pelanggan bisa bertemu dan bersama wanita yang *dibooking* berdasarkan waktu dan tempat yang telah disetujui dan pembayaran sisa dilakukan ditempat perjanjian.²⁰ Cara transaksi bayar di tempat (*COD/cash on delivery*) tidak lagi digunakan oleh PSK terhadap pelanggan baru kenal.²¹ Ada juga yang mendapatkan langganan dari kawan dari pelanggan tetap. Hal ini akan dilakukan terhadap pelanggan tetap yang biasa melakukan transaksi bersama atas alasan bahaya atau ditakuti berlakunya penyamaran sebagai pelanggan oleh polisi untuk menangkap pelaku prostitusi di sekitar Kota Banda Aceh karena cara ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam proses pembongkaran dan penangkapan pelaku prostitusi yang terselubung.

Banyak kasus pengungkapan dan penangkapan kegiatan prostitusi di sekitar kawasan Kota Banda Aceh yang dihebohkan lewat koran harian dan media sosial semasa, yang mana didapati pengungkapan yang dilakukan oleh pihak polisi syariat seperti kasus yang terbaru berlaku pada 28 Juli 2019 yang mana Satuan

²⁰ Hasil wawancara dengan Mr. Sani (27 tahun/Pelanggan) pada tanggal 27 Juli 2019 pada jam 22:45.

²¹ Hasil wawancara dengan Miss Erin (25 Tahun/Pekerja Seks Komersial) Pada tanggal 27 Juni 2019 pada jam 13:15

Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah mengamankan sembilan wanita di sebuah hotel di kawasan Lampineung, Kota Banda Aceh pada Minggu (28/7) sekitar jam 02:45 WIB.²²

Wanita yang diduga sebagai pekerja seks komersial itu digrebek dalam satu kamar yang mana penangkapan itu berkat laporan dari masyarakat tentang adanya aktivitas yang mencurigakan di kamar hotel. Saat petugas WH ke lokasi, kesembilan wanita itu berada dalam satu kamar yang ditemukan diduga PSK, dan selanjutnya dibawa ke kantor untuk keterangan dan penyelidikan. Saat digrebek, mereka baru selesai merayakan pesta ulang tahun, namun dari komunikasi mereka, sembilan wanita tersebut sudah profesional dan sudah punya jaringan. Saat diperiksa HP pun ditemukan hal-hal yang aneh berupa chat di dalam hp wanita-wanita sering ada ajakan menginap di hotel.

Hasil observasi peneliti mendapati dalam rangka survei aplikasi dalam jaringan yang sama seperti dalam penulisan Siagam seperti *Beetalk* memang terdapat banyak pengguna yang menggunakan aplikasi tersebut sebagai bahan atau alat untuk mempromosikan diri mereka sebagai PSK untuk mendapatkan pelanggan. Banyak pengguna aplikasi *Beetalk* ini terlihat seperti orang bermasalah tidak hanya pengguna di negara Indonesia sendiri maupun di negeri jiran seperti Malaysia, Singapura dan Thailand yang mana kebanyakannya menggunakan aplikasi ini sebagai bahan promosi diri untuk perdagangan padahal tujuan aplikasi ini adalah untuk mendapatkan teman, namun akhir 2018 aplikasi *Beetalk* ini sudah di *band* atau diblokir oleh pihak media dan tidak dapat digunakan lagi.²³

Zaman mulai canggih, kini telah wujud lagi aplikasi media sosial dalam versi lain yang dapat digunakan oleh setiap orang

²² Berita Kanalaceh.com, Diduga PSK, WH Amankan 9 Wanita dari Hotel di Kawasan Lampineung, 28 Juli 2019.

²³ Hasil Observasi lewat aplikasi *Beetalk* sekitar tahun 2018 sehingga awal 2019.

seperti *Michat* yang mana cara penggunaan aplikasi ini sama persis seperti *Beetalk* yang mana di dalamnya juga terdapat figur *people nearby* (orang di sekitar). Peneliti mendapati ini merupakan cara mudah untuk mengetahui dan mendapati serta melakukan transaksi lewat aplikasi ini untuk mendapatkan PSK. Hal ini karena di dalam aplikasi ini terlihat dengan jelas yang mana dikatakan dengan wanita PSK dengan melihat foto-foto dan keterangan yang digunakan dan dimuat ke dalam aplikasi tersebut untuk mempromosikan diri sebagai pelayan seks. Cara ini yang di gunakan dengan pelaku prostitusi ini tidak terlalu rumit akan tetapi mempunyai aturannya seperti mana pelanggan yang tidak jelas atau tidak serius untuk memesan akan segera diblokir oleh mereka jika didapati hanya untuk basa-basi.²⁴

Peneliti juga mendapati pelayan atau pekerja seks komersial yang terdaftar melalui aplikasi ini kebanyakannya dari luar Aceh, seperti Sumatera Utara, Pulau Jawa serta Kalimantan. Ada juga yang asli dari Aceh sendiri yang melakukan pekerjaan ini. Mereka yang melakukan pekerjaan ini ibarat cendawan yang tumbuh selepas hujan yang mana kehidupan mereka tidak menetap lama di Kota Banda Aceh atau istilah lain cuma kontrak perbulan atau minggu. Mereka kebanyakannya tinggal di rumah sewa atau kost seputar pusat Kota Banda Aceh dan ada juga yang menyatakan tinggal di hotel, namun susah untuk ketahui lokasi yang tetap bagi tempat tinggal pelaku ini. Mereka ini membiasakan diri dengan panggilan “*ladies*” bagi pekerjaannya apabila ditanyakan bahagian kerja di hotel. Hal ini memudahkan pelanggan untuk berkomunikasi dan melakukan transaksi dengan mereka.²⁵

Modus operasi bagi praktik prostitusi atau pekerja seks komersial yang ditingkat perguruan tinggi di Kota Banda Aceh pula yang mana dikenal dengan ‘ayam kampus’ tidaklah terlalu

²⁴ Hasil Observasi dan wawancara lewat aplikasi Michat sekitar lingkungan tahun 2019.

²⁵ Hasil wawancara dengan PSK lewat aplikasi Michat secara acak sekitar lingkungan tahun 2019.

berbeda jauh dengan modus operasi yang dilakukan oleh PSK sebenarnya. Ada juga 'ayam kampus' yang menggunakan cara mempromosikan diri dalam aplikasi dalam jaringan web tetapi yang lebih banyaknya menggunakan cara berkenalan dengan teman dari pelanggan tetap atau kawan yang sudah dikenali yang mana sudah tahu akan pekerjaannya. Ada juga mendapat langganan dari kawan satu kampus atau satu tempat kuliah sekiranya waktu tidak terlalu membutuhkan uang karena jika langganan sama anak kampus tidak terlalu banyak menguntungkan karena bayaran rendah sekitar Rp50 ribu dan cuma bermain di kost berbanding pelanggan yang bekerja atau dengan panggilan om-om yang biasanya dibawa ke hotel dan memberikan uang yang lebih biasanya Rp300 ribu dan ke atas.

Bagi mereka yang masih kuliah, pekerjaan ini bukanlah keperluan harian karena fokus kepada kuliah, mereka melakukan ini jika lagi membutuhkan uang sekiranya uang belanja tidak mencukupi atau telat dikirim oleh orang tua dari kampung. Kadang sekiranya ada waktu lapang biasanya diajak jalan oleh teman kampus atau om-om bukan untuk melakukan hubungan badan tetapi cuma menjadi teman jalan-jalan saja dan juga dikasih uang tetapi tidak terlalu banyak hanya untuk tidak pulang dengan tangan kosong, atau biasanya dikasih uang jajan. Hal ini bukan saja dilakukan di hotel atau di kost, maka lebih sering dilakukan di dalam mobil apabila dibawa pergi jalan-jalan untuk mendapatkan uang jajan. Perlakuan mereka diketahui oleh banyak orang karena ada teman-teman kampus yang mengetahui atau menceritakan kepada teman yang lain. Apabila dibawa ke hotel mereka menjadi bangga bisa memamerkan kepada teman-teman kampus melalui figur *story* atau cerita di aplikasi seperti *Whatsapp* dan *Instagram* yang terlihat keren.²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Zura (21/Ayam kampus) Pada tanggal 23 April 2019 pada jam 11:00 pagi.

Kebiasaan anak kuliah yang menyewa rumah kost tinggal bersama teman-teman yang lain sekiranya ingin membawa masuk laki-laki ke dalam kamar tidaklah menjadi masalah karena mungkin kebiasaan orang pacaran atau teman satu rumah telah mengetahui akan pekerjaan yang biasa dilakukan. Ada yang sehingga meminta uang untuk menjaga keamanan kawasan rumah oleh kepala kost atau kakak kost yang lebih senior untuk menutupi perlakuan di dalam kamar sehingga tidak terlihat.²⁷ Uang yang diminta tidak terlalu banyak hanya sekitar lima puluh ribu hingga seratus ribu rupiah saja, cocoklah memberi bagi memuaskan nafsu sesama sekiranya berkeinginan. Hal ini menjadi kebiasaan di kawasan-kawasan kos-kosan sekitar Darussalam dan Batoh apabila mereka yang lagi hangat pacaran sehingga bisa menjadikannya suatu perniagaan bagi mahasiswi yang masih di bangku kuliah untuk menambahkan uang perbelanjaan.

D. Gaya Hidup Pelaku Prostitusi di Kota Banda Aceh yang Melaksanakan Syariat Islam

Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi bidang aqidah, syariat, dan akhlak. Syariat Islam tersebut meliputi ibadah, *ahwal alsyakhshiyah* (hukum keluarga), muamalah (hukum pendata), jinayah (hukum pidana), qadha' (peradilan), tarbiyah (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam yang diatur dalam Qanun No. 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat. Syariat Islam di Aceh dipraktikkan dengan pelbagai cara terutamanya dalam penyampaian keagamaan, kebudayaan dan lain sebagainya. Praktik dalam keagamaan seperti dakwah atau ceramah yang disampaikan di tempat-tempat sekitar Aceh yang membuktikan penyebaran syariat Islam yang sangat difokuskan dalam masyarakat Aceh. Dasar hukum pelaksanaan Syariat Islam di Aceh adalah UU No.44 tahun 1999 dan UU No.18 tahun 2001. Dalam undang-undang Nomor 44 syariat Islam yang dituangkan ke

²⁷ Hasil wawancara dengan Dewi (21 tahun/Ayam kampus) pada tanggal 24 Juli 2019 pada jam 22:20 WIB.

dalam Qanun terlebih dahulu. Pergaulan sosial bagi umat Islam di Aceh salah satu dari Qanun Nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat (perbuatan mesum).²⁸

Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang agak sensitif yang belum terselesaikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah, baik upaya yang bersifat represif maupun preventif untuk menanggulangi fenomena ini belum menampakkan hasil yang maksimal hingga kini. Pemerintah belum pernah adakan psatu program yang terpadu untuk mengatasi masalah prostitusi ini yang mana menyebabkan fenomena wanita pekerja seks komersial terus tumbuh dan subur di Kota Banda Aceh, yang mana dibuktikan dengan semakin terlihat meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya.

Tanpa disadari, fenomena prostitusi ini dengan secara tidak langsung berdampak bagi masyarakat secara umum. Masyarakat bisa saja menjadi korban dari kecanduan prostitusi, terancam terkena penyakit menular seksual, berkembangnya pemikiran hedonisme, retaknya hubungan rumah tangga yang membuat mereka mudah melakukan perbuatan maksiat. Pemerintah kurang tegas dalam mengatasi kasus prostitusi ini, hal ini terjadi karena Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang tidak ditujukan kepada pelacur akan tetapi ditujukan kepada germo dan calo, sedangkan germo dan calo tersebut sedikitpun tidak diambil tindakan.

Pemerintah Aceh juga sudah mengesahkan Qanun No. 14 Tahun 2003 tentang *khalwat* (mesum) untuk melindungi masyarakat dari berbagai bentuk perbuatan zina serta meningkatkan peran masyarakat dalam membantras dan mencegah dari terjadinya perbuatan *khalwat* (mesum). Tetapi, hal itu juga tidak bisa menjadi suatu solusi yang begitu baik kerana masih adanya pekerja seks komersial yang melakukan bisnis prostitusi di

²⁸ Al Yasa' Abubakar, *Bunga Rampai Pelaksanaan...* hlm 61.

Kota Banda Aceh. Perenggangan agama yang kurang dalam diri sendiri yang kurang menyebabkan pekerja seks komersial melakukan bisnis prostitusi, namun yang disayangkan prostitusi ini terjadi di Kota Banda Aceh yang mana dikenal dengan ibukota provinsi Aceh yang menerapkan syariat Islam.

Fakta mengenai pekerja seks komersial yang ada di Kota Banda Aceh ini didukung oleh beberapa pendapat dan banyak bukti penangkapan, antara lain adalah pendapat dari Ibu Illiza Sa'aduddin Djamal yang menjabat sebagai Walikota Banda Aceh, dalam koran Serambi (2014) beliau mengatakan bahwa "Sejumlah lokasi yang dijadikan tempat mangkal dan transaksi seksual di antaranya kawasan Peunayong, jalan Merduati, Simpang Surabaya dan beberapa penginapan bahkan hingga ke dalam hotel berbintang". Informasi selanjutnya didatangkan dan diperoleh dari koran harian Prohaba Aceh (2013) yang berisi "Petugas Satpol PP dan Wilayatul Hisbah (WH) Banda Aceh, menyegel dua salon kecantikan di kawasan Peunayong" dan terakhir pendapat Afif, dari situs Merdeka.com (2014) yang mengatakan "Sebuah gang sempit hanya berukuran dua meter yang dihimpit dengan pertokoan, menghubungkan satu anjarjalan kawasan Gampong Peunayong Kota Banda Aceh, itulah gang mabuk. Gang yang banyak berkeliaran wanita malam menjajakan pelayanan seks untuk pria hidung belang yang mencari kepuasan seks sesaat".²⁹ Fakta lainnya bisa terlihat di koran-koran harian yang mana bisa dikatakan hampir setiap minggu mengeluarkan berita tentang *khalwat* (mesum) dan sering dengar dengan berita tentang penangkapan pekerja seks komersial.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang pekerja seks komersial yang didapati mengenai gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat

²⁹ Cut Putri Widya Fonna, *Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial di Negeri Syariat Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol 2, No 3 (2017), hlm 3.

Islam adalah mereka ini kurang bergaul atau kurang melakukan aktiviti bermasyarakat dengan masyarakat luar, seperti mana yang diungkapkan oleh salah seorang dari pekerja seks komersial seperti berikut, “Kakak sebenarnya bukan orang Aceh, kakak asli Medan tapi sudah dua tahun bekerja dan tinggal di tempat teman di Lampeunerut, tempat yang pernah kakak pergi cuma hotel tempat kakak kerja Hermes Mall (Matahari), Suzuya dan Ulee Lheue”.³⁰ Hal ini jelas menyatakan mereka tidak mengambil tahu atau fokus terhadap hal yang lain yang mana dianggap tidak penting.

Pelaku prostitusi di negeri bersyariat Islam ini sebenarnya susah dilihat dan dinilai dengan mata kasar, harus ada acara tersendiri untuk mengetahui profesi seseorang wanita itu adalah seorang pelaku prostitusi atau pekerja seks komersial. Mereka ini tidak banyak melakukan aktiviti dengan masyarakat luar, oleh kerana itu mereka sendiri tidak akan merasa malu atau rasa malu dalam diri mereka hilang apabila berkomunikasi tentang pekerjaan, hal ini kerana mereka sudah terbiasa mempromosikan diri untuk menarik pelanggan untuk berkenalan dengan perbagai ragam laki-laki yang menginginkan seks. Dari cara pengakuan inisial BF ini peneliti mendapati si pelaku tidak mau untuk melakukan hal yang tidak menguntungkan bagi dirinya makanya pelaku tidak keluar ke tempat lain untuk mengetahui keadaan sekeliling Kota Banda Aceh.

Masyarakat tidak akan dapat melihat atau mengetahui pelaku prostitusi ini di Kota Banda Aceh kerana gaya hidup di negeri bersyariat Islam ini jauh berbeza dengan Kota-kota besar yang lain di luar negeri yang mana seperti Jakarta, Thailand dan lain sebagainya yang mana di luar negeri masyarakat dapat melihat pekerja seks komersial atau pelaku prostitusi ini dari segi pemakaian yang mana terlihat lebih terbuka atau lebih seksi. Perkara ini tidak berlaku di Aceh khususnya yang bersyariat Islam

³⁰ Hasil wawancara dengan B Fira (26/Pekerja Seks Komersial) pada 6 April 2019 pada jam 23:45 WIB.

karena walaupun pekerjaan yang dilakukan oleh wanita-wanita pekerja seks komersial ini bertentangan dengan syariat Islam akan tetapi pemakaian mereka tidak menunjukkan mereka sebagai seorang yang bekerja dalam bidang ini. Mereka tetap memakai busana dan berjilbab seperti wanita biasa yang lain, walaupun ada segelintir dari mereka yang bukan beragama Islam. Hal ini karena mereka takut pekerjaan yang dilakukan mudah diketahui masyarakat luar serta polisi syariat akan kewujudan mereka sebagai pekerja seks komersial.

Bagi masyarakat di Aceh kebanyakannya yang mengetahui tentang prostitusi ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang luar Aceh akan tetapi banyak dari hasil tangkapan yang didapatkan yang mana pelaku prostitusi ini adalah orang Aceh sendiri yang melakukannya seperti mana yang didapatkan dalam berita terbaru yang dihebohkan dan sempat menjadi viral tentang penangkapan sembilan wanita dari hotel di kawasan Lampineug yang mana menyatakan mereka semua merupakan warga Aceh, yang mana menggemparkan masyarakat apabila foto-foto yang dimuat naik ke dalam media sosial beraitan berita ini adalah karena kesembilan dari wanita-wanita tersebut memakai jilbab dan tidak terlihat seperti pelaku prostitusi.³¹ Hal ini membuatkan bertambah komentar karena menggunakan busana Islami bagi menutup perlakuan yang buruk.

Bagi peneliti apabila dilihat dari segi pemakaian busana Islami ini bukan suatu aspek untuk menilai seseorang dengan dari segi perlakuan serta agamanya karena kebanyakan yang terlihat di Kota Banda Aceh khususnya memakai jilbab bagi wanita merupakan kewajiban dan bisa dikatakan fenomena di kota ini karena wanita yang tidak menutup aurat dengan sempurna akan terlihat aneh oleh masyarakat sekeliling. Akan tetapi apabila penelitian yang dibuat oleh peneliti tentang gaya hidup masyarakat

³¹ Berita Kanalaceh.com, Diduga PSK, WH Amankan 9 Wanita, 28 Juli 2019.

Aceh yang khususnya wanita terlihat dari segi pemakaian yang menutup aurat apabila di dalam pengangkutan awam seperti bus yang jalur dekat yaitu dari Banda Aceh-Medan yang mana kebanyakan penumpang dari Aceh memakainya jilbab dan apabila tiba di Medan tidak lagi memakainya. Hal yang sama juga berlaku apabila naik dari Medan tidak memakai jilbab dan apabila tiba di Banda Aceh semuanya langsung menutupi aurat dengan sempurna.³²

Hal ini yang dikatakan peneliti sebagai sebuah fenomena di Kota Banda Aceh yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Aceh sendiri walaupun tidak kesemuanya. Seperti kalau boleh dianalogikan dengan Aceh sebelum damai, kelompok laki-laki adalah satu komunitas yang harus ekstra hati-hati. Mereka harus punya KTP, ronda malam, dan harus tidak melakukan perjalanan ke kampung lain, jika tidak melapor pada aparat keamanan setempat. Kaum lelaki juga harus hati-hati jika berbicara sembarangan, di mana dia boleh ditangkap atau diintegrasikan. Namun setelah damai, di mana naiknya peran Wilayatul Hisbah sebagai 'pengawal' Syariah Islam di Aceh, kaum perempuan juga harus ekstra hati-hati. Mereka harus memakai jilbab, tidak boleh keluar malam tidak boleh duduk dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, apalagi di tempat gelap. Tidak boleh melakukan aktivitas publik jika dapat mengundang jika dapat mengundang kecurigaan dari pihak Wilayatul Hisbah.

Tradisi orang berpacaran di pantai atau tempat sunyi adalah fenomena yang sudah lazim kita temui di Aceh. Tradisi perempuan Aceh tidak memakai jilbab juga merupakan fenomena yang lazim tidak hanya di wilayah perkotaan, namun malah di pedesaan yang mana menjadi kebiasaan masyarakat Aceh.³³ Peneliti mendapatkan sekarang dalam tempoh waktu yang mana kemajuan Kota Banda

³² Hasil observasi pada tanggal 23 Okt 2018 dan 2 April 2019 dalam pengangkutan bus Aceh-Medan dan seputar Kota Banda Aceh.

³³ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Aceh Baru Post Tsunami* (Yogyakarta, 2014) hlm 127-128.

Aceh semakin meningkat sekitar tahun 2019 mudah untuk melihat wanita-wanita di Kota Banda Aceh yang keluar pada waktu malam, dan juga dapat melihat wanita-wanita yang tidak memakai jilbab apabila duduk nongkrong di tempat-tempat keramaian seperti di *cafe-cafe* di sekitar Kota Banda Aceh, sehinggakan kadang kala sampai bisa melihat ada wanita-wanita yang merokok.³⁴ Hal ini merupakan gaya hidup masyarakat di Kota Banda Aceh yang mana kemungkinan juga merupakan gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat Islam yang mana tidak pernah terlihat seseorang wanita yang tampak pekerja seks komersial dari segi pemakaiannya sekiranya dibandingkan dengan kota-kota luar yang tidak melaksanakan syariat Islam.

Hal yang terlihat berbeda dengan gaya hidup remaja-remaja wanita yang melakukan pekerjaan menjual diri mereka seperti mana yang disebut 'Ayam kampus' yang mana remaja yang masih kuliah atau mahasiswi yang dilihat dari segi bermasyarakat bukan seperti pekerja seks komersial yang lain yang kurang beraktivitas dengan masyarakat luar. Gaya hidup remaja-remaja ini kebanyakannya seperti anak kuliah atau mahasiswi yang lainnya yang mana interaksi dengan masyarakat lain baik supaya yang dilihat mereka cuma anak kuliah yang biasa bukan terlihat dari pekerjaan mereka yang kurang baik yang akan mencoretkan wajah dengan hal yang tidak disukai oleh masyarakat secara umum.

Peneliti awal yaitu Cut Putri Widya Fonna mendapatkan bahwa gaya hidup remaja-remaja wanita yang melakukan profesi prostitusi di Kota Banda Aceh ini semuanya bersifat hedonis dengan menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama dari kehidupan, adanya motif kemewahan yang dibangun untuk mendapatkan materi dengan cara yang singkat demi kehidupan di masa yang akan datang, serta kepuasan kebutuhan kehidupan glamor semata. Zaman sekarang, uang

³⁴ Hasil observasi suasana malam di kafe-kafe seputar Kota Banda Aceh sekitar tahun 2019.

merupakan alat universal yang ditujukan untuk semua pemakaian. Uang membuka berbagai kemungkinan tindakan baru dan memungkinkan merealisasikan tujuan akhir. Pengguna uang juga akan mendukung munculnya kecenderungan psikologis yang memiliki karakteristik seperti tamak, angkuh, suka berfoya-foya atau hedonis, miskin dan kekurangan.³⁵

Di sisi lain, uang cenderung mempercepat dan mengatur ritme masyarakat, terutama dalam masalah ekonomi karena pembentukan sistem moneter akan mempercepat terjadinya pertukaran. Polemik yang berkaitan gaya hidup dengan uang dilihat pada kehidupan sehari-hari. Bahkan, sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak wanita yang bersedia melakukan apa saja demi untuk mendapatkan uang bagi memenuhi gaya hidup hedonis mereka. Hal ini dilihat dari hasil yang didapati yang mana memenuhi gaya hidup hedonis remaja dengan memiliki *smartphone* terbaru, remaja tersebut akan melakukan apa saja termasuk seks bebas berbayar sehingga semua kebutuhan dan keinginan dapat dimiliki.

Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kenikmatan atau kesenangan merupakan tindakan dan tujuan hidup manusia. Manusia yang memiliki pandangan ini menganggap bahwa tujuan hidup mereka ialah untuk bersenang-senang, seorang hedonis bisa merasa senang, puas dan bahagia ketika ia membeli barang-barang kesukaannya, terutama dari *brand* (merek) ternama. Dalam hal ini, materi punya peranan penting untuk mewujudkannya. Hedonisme ini tidak lagi hanya menjadi sebuah pandangan, melainkan gaya hidup yang dipilih masyarakat. Sesungguhnya gaya hidup ini dapat menimbulkan efek eksklusifitas yang membuat kesenjangan sosial antara satu individu dengan individu yang lain.³⁶

³⁵ Cut Putri Widya Fonna, *Gaya Hidup Pekerja*, hlm 4

³⁶ *Ibid*, hlm 4.

Hal yang sama didapatkan oleh peneliti yang mana remaja yang berstatus mahasiswi sanggup melakukan seks bebas berbayar untuk mendapatkan apa yang diinginkan seperti barangan yang mahal-mahal seperti tas yang bermerek *brand* yang mahal, smartphone yang mahal-mahal yang terlihat keren dan tidak kalah oleh teman-teman. Uang yang didapatkan bisa digunakan untuk nongkrong bersama teman-teman di kafe-kafe seputar Kota Banda Aceh pada waktu malam seperti malam minggu atau malam-malam lainnya yang mana merupakan budaya dan juga hiburan bagi masyarakat di Kota Banda Aceh. Apabila liburan dapat bepergian ke luar kota seperti Sabang untuk memenuhi waktu libur supaya tidak bosan dan boleh bersama teman-teman. Kebanyakan uang habis untuk belanja barang untuk kebutuhan di kos yang mana apabila belanja tidak lagi di toko-toko akan tetapi belanja yang dilakukan di mall yang ada di sekitar Kota Banda Aceh.³⁷ Hal ini yang boleh memberi kepuasan total kepada kehidupan remaja-remaja apalagi yang berstatus mahasiswi. Hal ini merupakan gaya hidup pelaku prostitusi di Kota Banda Aceh yang melaksanakan syariat Islam yang telah peneliti dapatkan.

Fenomena yang terjadi di kota Banda Aceh salah satunya ialah adanya kegiatan prostitusi yang dilakukan. Hal ini sudah sangat menjadi permasalahan yang sangat besar guna memberantas pekerja seks komersial (PSK), para mucikari dan oknum penikmat seks. Adapun alasan PSK untuk melakukan kegiatan ini yaitu menjadi gaya hidup dan kebutuhan ekonomi. Kegiatan seperti ini diawal beralasan karena pengaruh lingkungan dan terbiasa dengan dunia malam.

PSK yang pemula seperti mahasiswi yang melakukan hal ini hanya ingin memenuhi kehidupan yang ingin tampil mewah baik di depan teman maupun di media sosial. Dewasa ini, perihal wanita yang menjual diri sudah menjadi hal biasa dikalangan

³⁷ Hasil wawancara dengan Zura (21/Ayam kampus) Pada tanggal 23 April 2019 pada jam 11:00 pagi.

masyarakat termasuk di pusat kota. Penegakan Qanun No.6 tahun 2014 tentang hukum jinayah yang harus di tegaskan dan pengawasan terhadap penginapan yang bisa digunakan untuk kegiatan haram ini. Tak hanya hukum cambuk yang diterapkan bagi pelaku yang menyimpang juga harus di terapkan secara keseluruhan peraturan ini. Sosialisasi dan pemahaman bahaya dan efek dari semua baik dalam segi pendekatan secara sosial maupun secara agama.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir daripada skripsi ini, dalam bab ini juga akan menjelaskan beberapa kesimpulan yang diambil dari bab-bab sebelumnya. Bukan itu saja, di bab ini penulis akan menyatakan saran-saran yang positif, antara kesimpulan yang dibuat adalah seperti:

1. Fenomena prostitusi sudah wujud dari zaman dahulu yang boleh dikatakan ada di semua tempat. Fenomena prostitusi ini berkembang di Kota Banda Aceh adalah karena faktor-faktor tertentu antaranya adalah faktor ekonomi karena paska tsunami Kota Banda Aceh menjadi sebuah tempat wisata yang menarik minat wisatawan dari luar negeri untuk mengunjungi Kota Banda Aceh, hal ini menjadi objek utama menambah pendapatan pelaku prostitusi karena lebih mudah untuk mencari uang supaya keluar dari belitan ekonomi yang mana mendapat pendapatan lebih tinggi. Karena datangnya wisatawan, ada kegiatan prostitusi sehingga meningkatkan ekonomi mereka. Kemudian adalah faktor niat lahir batin. Walaupun Kota Banda Aceh melaksanakan syariat Islam yang membuat terikat tetapi bagi penggemar seks, mereka tetap melakukan maksiat dengan cara memilih untuk melanggan dari pekerja seks komersial adalah jalan penyelesaian masalah. Faktor yang terakhir adalah faktor persaingan yang mana hal ini sering dilakukan di dunia kampus. Para mahasiswa yang datang ke Kota Banda Aceh kebanyakannya dari pelbagai daerah kedesaan maupun perkotaan yang mana gaya hidup di tempat perguruan tinggi yang mempunyai banyak kenalan dan teman yang saling bersaing untuk terlihat lebih mewah diantara satu sama lain menyebabkan

timbulnya perlakuan prostitusi ini untuk memenuhi keinginan para remaja.

Selanjutnya, kategori prostitusi di Kota Banda Aceh dapat disimpulkan kepada gadis-gadis panggilan dan “ayam kampus”.

2. Zaman moderen yang serba canggih terlihat banyak wujud dan dikeluarkan segala jenis gajet dan aplikasi untuk berkomunikasi sesama masyarakat dengan tidak bersemuka sama ada jauh maupun dekat. Selain berkomunikasi untuk berkenalan atau mendapatkan teman yang baru, hal ini disalahgunakan dan dijadikan sebuah modus operasi bagi praktik prostitusi di Kota Banda Aceh untuk mendapatkan pelanggan menggunakan aplikasi yang mempunyai figure teman sekitar (*people nearby*) seperti *Beetalk* dan *Michat* yang mana merupakan sebuah modus untuk menambah pendapatan bagi pekerja seks komersial.
3. Kota Banda Aceh adalah ibukota provinsi Aceh yang mana sudah lama menerapkan syariat Islam yang mana diketahui masyarakat secara umum, malah ada usaha gelap yang berusaha lolos dari syariat seperti praktik prostitusi ini dengan cara tertutup supaya tidak diketahui dan terlalu terlihat oleh masyarakat secara umum. Antara gaya hidup yang dilakukan oleh pelaku prostitusi supaya mengaburi mata masyarakat di Kota Banda Aceh khususnya adalah seperti tidak terlalu bergaul dengan banyak masyarakat. Ada juga yang bergaul akan tetapi tidak menunjukkan dirinya yang sebenar sekiranya dilihat dari segi fisik seperti masyarakat biasa yang berbusana syariat. Akan tetapi bagi membedakan dengan masyarakat lain yang mana pelaku prostitusi ini lebih menunjukkan kehidupan yang

lebih mewah dalam kehidupan sosial berbanding masyarakat lain.

B. Saran

Menurut penulis ada beberapa masalah yang bisa penulis sarankan dengan harapan supaya penulis dan masyarakat dapat menjadi lebih baik dan harmonis. Adapun saran yang dikemukakan adalah:

1. Kepada pelaku prostitusi, penulis berharap agar kembalilah melakukan hal yang lebih baik dan benar karena perlakuan ini bukan hanya salah di sisi undang-undang malah di sisi syariat dan ajaran Islam juga dilarang. Maka carilah profesi yang lain yang lebih baik untuk mendapat penghasilan yang halal. Jangan sesekali putus asa untuk meneruskan kehidupan walaupun mempunyai kisah silam yang gelap.
2. Bagi remaja terutama gadis-gadis agar cobalah untuk tidak melakukan hal yang dilarang sekiranya mulai kehidupan mengenal pasangan atau berpacaran karena hal yang dilakukan seperti seks bebas akan membawa kepada kehidupan yang lebih buruk ke depan agar tidak melakukan hal-hal yang jauh dari jangkauan pikiran.
3. Saran terakhir kepada masyarakat dan pemerintah agar sama-sama menangani masalah prostitusi yang mana merupakan penyakit yang rawan di semua tempat yang menyebabkan rusaknya nama baik masyarakat serta nama baik Kota Banda Aceh terutamanya karena berlakunya syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani Isa. *Formalisasi Syariat Islam di Aceh (Pendekatan adat, budaya dan hukum)*. Cet. I. (Banda Aceh: Pena, 2013).
- Aceh dalam rangka Konflik, *Berita Harian Serambi Indonesia*, Edisi Senin, 16 Mei tahun 2011.
- Al Yasa'Abubakar, *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004).
- Berita Kanalaceh.com, Diduga PSK, WH Amankan 9 Wanita dari Hotel di Kawasan Lampineung, 28 Juli 2019.
- Cut Putri Widya Fonna, *Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial di Negeri Syariat Kota Banda Aceh*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol 2, No 3 (2017).
- Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012).
- <http://m.merdeka.com/peristiwa/ini-modus-baru-psk-beroperasi-di-aceh.html>.
- <http://bangka.tribunnews.com/2018/03/27/5-fakta-prostitusi-online-di-aceh-libatkan-mahasiswa-pelanggannya-mahasiswa-hingga-pejabat>.
- <http://m.detik.com/news/berita/3695705/polisi-bongkar-prostitusi-di-aceh-1-germ-o-dan-6-wanita-diamankan>.
- Ibrahim Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh* (Jakarta: LP3ES, 1997).
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Aceh Baru Post Tsunami* (Yogyakarta, 2014).
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. 12.
- M. Rico Yulias, *Fenomena Prostitusi di Cileungsi*, (Skripsi Kajian Sosiologi Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Mahasiswa Ar-Raniry, *Pemikiran dan Duniannya, Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa IAIN* (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2010).

Observasi dalam pengangkutan bus Aceh-Medan dan seputar Kota Banda Aceh.

Observasi dan wawancara lewat aplikasi Michat.

Observasi lewat aplikasi Beetalk.

Observasi malam Kota Banda Aceh sekitar tahun 2019.

Penti Nur, *Tinjauan Kriminologis Terhadap kasus Prostitusi Berkedok Bisnis* (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2015).

Penulisan dari Siagam yaitu tentang Trik Mendapatkan Cewe Booking di Banda Aceh. Diakses melalui <https://steemit.com/indonesia/@siagamz/trik-mendapatkan-cewe-booking-di-banda-aceh-2017823t2446z>.

Rachmawati Putri, *Fenomena Kehidupan “Ayam Kampus”* (Surabaya, 2016).

Ratna Saptari, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997).

Reno Bachtiar dan Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi*, (Yogyakarta: PINUS Book Publisher, 2007).

Sejarah Islam di Aceh.ac.id.*Perbandingan-agama.html* (www_Islaunyes.com.id).

Statistik Nanggroe Aceh Darussalam, 2009, BPS Kota Banda Aceh

Syamsul Rijal dkk, *Dinamika dan Problematika Penerapan Syariat Islam* (Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam, 2007).

Tabrani Yunis, *Prostitusi di Serambi Mekah*. Pemimpin Redaksi Majalah POTRET, Banda Aceh, 29 Desember 2012. Diakses dari

<https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/551b4036813311150b9de88/prostitusi-di-serambi-mekah>.

Wawancara dengan B Fira (26/Pekerja Seks Komersial).

Wawancara dengan Dewi (21 tahun/Ayam kampus).

Wawancara dengan Miss Erin (25 Tahun/Pekerja Seks Komersial).

Wawancara dengan Mr. Rony (30 Tahun/Pelanggan).

Wawancara dengan Mr. Sani (27 tahun/Pelanggan).

Wawancara dengan Zura (21/Ayam kampus).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Jazari Bin Jurjani
Tempat / Tanggal Lahir : Hospital Sungai Petani/13
Mei 1997 Jenis
Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa
Agama : Islam
Status : Belum Kahwin
Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu
Alamat : Rukoh Darussalam, Banda
Aceh

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Jurjani Bin Jusoh
Pekerjaan : Guru Kafa
Nama Ibu : Jamaliah Binti Jamaluddin
Alamat : No 79, Kampung Bukit Kechil Tikam
Batu, Sngai Petani Kedah, Malaysia

3. Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SK Darulaman Tahun 2004-2009
Sekolah Menengah : SMA Nahdzah Tahun 2010- 2014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negri Ar-Raniry
Banda Aceh. Tahun 2015-Sekarang

Demikian Daftar Riwayat Hidup Ini Saya Buat Dengan Sebenarnya
Untuk Dipergunakan Seperlunya.

Darussalam, 15 Oktober 2019



Jazari Bin Jurjani
(150302005)